

**KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN DALAM BUKU
CINTA UNTUK PEREMPUAN YANG TIDAK
SEMPURNA KARYA NAJELAA SHIHAB
(ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh:

Mela Pauziah

1701026012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mela Pauziah

NIM : 1701026012

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan Dakwah

Judul : Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku *Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* Karya Najelaa Shihab (Analisis Wacana Teun A. van Dijk)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 Desember 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi dan

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Prof. Dr. H. Ilyas Supena M.Ag

NIP. 197204102001121013

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN DALAM BUKU CINTA
UNTUK PEREMPUAN YANG TIDAK SEMPURNA KARYA NAJELAA
SHIHAB (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)**

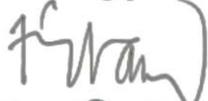
Disusun oleh
Mela Pauziah
1701026012

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada Tanggal 21 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP: 198002022009012003

Sekretaris/Penguji II



Farida Rachmawati, M. Sos
NIP. 199107082019032001

Penguji III



Nadiatus Salama, M. Si., PhD
NIP:197808112008012016

Penguji IV



Adeni, M.A.
NIP: 199101202019031006

Pembimbing



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 6 Januari 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Mela Pauziah

NIM : 1701026012

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Desember 2022

Peneliti,


Mela Pauziah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur tak terkira peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia, rahmat dan kasih-Nya yang dilimpahkan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan Muhammad SAW, segenap keluarga dan para sahabat.

Setelah melalui proses panjang yang tak sebentar, akhirnya skripsi dengan judul 'Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna Karya Najelaa Shihab (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk) telah berhasil dirampungkan. Ada proses panjang yang diisi dengan kebingungan sepanjang menyelesaikan penelitian ilmiah ini. Hasil penelitian ini dibuat dengan harapan mampu memberi nilai guna dan perubahan sebagai mana tujuan peneliti. Semoga rampungnya penelitian ilmiah ini tak hanya sebatas penggugur kewajiban untuk merampungkan pendidikan strata satu saja, namun juga bernilai dan dapat dilanjutkan kebermanfaatannya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Nilnan Ni'mah, M. SI., Sekretaris Jurusan KPI.
4. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku dosen wali yang telah menyaksikan perjuangan peneliti sejak menjadi mahasiswa baru hingga semester sepuluh ini. Dan sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Segenap Dewan Penguji, terimakasih telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi
7. Kedua orang tua, Papa (Syahril) dan Mama (Holisatun), terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan hingga saya bisa merantau sejauh ini. Atas doa dan harapan yang senantiasa dilangitkan untuk mengiringi perjalanan saya mencari jati diri dan pemahaman dalam hidup. Ucapan maaf dari lubuk hati terdalam karena saya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan studi ini
8. Kedua kakak, Rusyda Andini dan Adinda Tara Natasha. Terimakasih atas dukungan moral yang selalu dicurahkan, bersedia menjadi teman berbagi keluh kesah dan memberi pelajaran atas pengalaman hidup di perantauan yang tak pernah mudah
9. Kedua adik, Alfi Barokah dan Naura Firda Arashya, yang senantiasa menjadi penyemangat untuk saya segera menyelesaikan studi
10. Segenap keluarga besar LPM MISSI lintas generasi. Terimakasih telah menjadi tempat belajar yang menyenangkan, rumah kedua

saya di perantauan yang menyediakan pembelajaran dan dukungan moral serta banyak pengalaman berharga

11. Manusia-manusia menyenangkan: Hafid, Yuli, Sari, dan Lolok. Terimakasih telah menjadi *support system* yang menyenangkan dan terus membersamai hingga saat ini
12. Para senior yang telah menempah dan membimbing saya: Mas Dafi, Mas Azizi, Mbak Aini, Mas Subuh, Mbak Shalma, Mas Isbal, Mbak Farida, Mas Arif, dan nama-nama lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu
13. Keluarga besar kelas KPI angkatan 2017, terkhusus kelas KPI A
14. Teman-teman KKN MIT DR Kelompok 81 Tahun 2020
15. Segenap keluarga besar Ikatan Mahasiswa Jambi (IMJ) UIN Walisongo Semarang
16. Segenap keluarga besar MBS FM angkatan 2017
17. Segenap keluarga besar MAN 1 Muara Bungo
18. Segenap keluarga besar MTs dan Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo
19. Segenap keluarga besar MTs dan Pondok Pesantren Raudhatul Mujawwidin, Rimbo Bujang, Tebo
20. Segenap keluarga besar SDN 60/II Muara Bungo

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 1 Desember 2022

Peneliti

Mela Pauziah

PERSEMBAHAN

Teruntuk:

*Yang tercinta, kedua orangtua serta empat srikandi hebat yang telah
bersedia menemani perjuangan tumbuh bersama.*

Yang terkasih, diri sendiri dan para sahabat.

MOTTO:

“Manusia tumbuh dari kebodohan yang disadari, kegagalan yang diperjuangkan kembali, kesalahan yang tidak dibenarkan namun justru diperbaiki. Manusia adalah pembelajar di sepanjang kehidupannya.”

(Aksara Peningat)

ABSTRAK

Mela Pauziah/ 1701026012: Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna Karya Najelaa Shihab (Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)

Realitas kedudukan dan peran perempuan di masyarakat tumbuh dengan berbagai pelabelan yang melekat dalam dirinya. Hal ini berkaitan dengan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat sekitar. Konstruksi realitas perempuan yang dibangun di masyarakat erat sekali kaitannya dengan berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan, diantaranya peran dan stereotip yang dilekatkan pada perempuan, bagaimana konstruksi realitas perempuan di masyarakat, serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan. Buku *Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna (CUPYTS)* merupakan salah satu produk wacana yang ditulis oleh Najelaa Shihab, seorang psikolog klinis yang juga aktivis pendidikan di Indonesia. Dengan latar belakang psikologi yang dimiliki Najelaa, dalam bukunya penulis memaparkan kasus tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dengan latar belakang pendidikan, keluarga, profesi dan peran yang beragam. Berkaitan dengan latar belakangnya yang juga seorang perempuan multiperan, Najelaa memaparkan keresahannya dalam buku CUPYTS.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi realitas perempuan yang dibangun dalam buku CUPYTS karya Najelaa Shihab ini. Dari 16 wacana yang terdapat dalam buku CUPYTS, peneliti mengambil 7 tulisan yang berfokus pada permasalahan tentang perempuan, kemudian menganalisisnya menggunakan analisis wacana kritis van Dijk yang memiliki tiga dimensi analisis wacana, yakni analisis isi teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah buku CUPYST membangun konstruksi realitas perempuan pertama berdasarkan analisis teks, buku CUPYTS memberikan penekanan tentang kondisi perempuan yang mendapat pelabelan negatif di masyarakat dan akibat yang mereka rasakan karenanya. Buku CUPYTS juga mengonstruksikan status dan kedudukan perempuan sebagai hal yang harus diperjuangkan dan perlu diperhatikan banyak pihak. Berdasarkan kognisi sosial, buku CUPYTS memberikan gambaran wacana yang beredar di masyarakat tentang keresahan yang dialami perempuan. Berdasarkan konteks sosial, perdebatan tentang kesenjangan antar beberapa pihak dalam mengonstruksikan kedudukan perempuan, merupakan usaha yang masih terus diupayakan pihak lainnya, tentang penghapusan kontruksi realitas perempuan yang keliru di masyarakat.

Keyword: Konstruksi Realitas Perempuan, Analisis Wacana Kritis, Buku *Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO:	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	
1. Jenis dan Pendekatan.....	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data	12
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II

KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN & BUKU SEBAGAI MEDIA MASSA

A. Konstruksi Realitas Perempuan

1. Konstruksi Realitas..... 18
2. Realitas Perempuan Indonesia..... 19
3. Realitas Perempuan dalam Islam 21
4. Perempuan dalam Ketimpangan Gender 23

B. Buku Sebagai Media Massa

1. Pengertian dan Sejarah Buku 25
2. Buku Sebagai Media Massa 26
3. Buku dalam Mengonstruksikan Realitas 28

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU CINTA UNTUK PEREMPUAN YANG TIDAK SEMPURNA DAN PAPARAN DATA PENELITIAN

- A. Latar Belakang Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna..... 31
- B. Profil Najelaa Shihab..... 33
- C. Data Temuan Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku Cinta Untuk Perempuan yang Tidak Sempurna 36

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN DALAM BUKU CINTA UNTUK PEREMPUAN YANG TIDAK SEMPURNA KARYA NAJELAA SHIHAB

- A. Analisis Struktur Teks Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna
 1. Analisis Teks “Perempuan Versus Perempuan” 63
 2. Analisis Teks “Sendirian, (namun) Tidak Kesepian” 71

3. Analisis Teks “Dia dan Imaji Tentang Tubuhnya	76
4. Analisis Teks “Semua Perempuan Multiperan”	82
5. Analisis Teks “Cinta di Persimpangan Jalan: Bekerja atau Tidak Bekerja”	87
6. Analisis Teks “Kepintaran dan ‘Kepintaran’”	92
7. Analisis Teks “Perempuan Bekerja: Serbasalah atau Salah Sendiri” ...	98
B. Analisis Kognisi Sosial	103
C. Analisis Konteks Sosial	105

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Teks Wacana Dimensi Teks	14
Tabel 2 Analisis Struktur Teks 'Perempuan Versus Perempuan'	36
Tabel 3 Analisis Struktur Teks 'Sendirian (namun) Tidak Kesepian'	39
Tabel 4 Analisis Struktur Teks 'Dia dan Imaji tentang Tubuhnya'	42
Tabel 5 Analisis Struktur Teks 'Semua Perempuan Multiperan'	46
Tabel 6 Analisis Teks Cinta di Persimpangan Jalan; Bekerja atau Tidak Bekerja.....	51
Tabel 7 Analisis Struktur Teks "Kepintaran dan 'Kepintaran'"	54
Tabel 8 Analisis Struktur Teks 'Perempuan Bekerja: Serbasalah atau Salah Sendiri'	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Cover Buku CUPYTS (Endah/ Fimela.com)	32
Gambar 2. Najelaa Shihab (Sum:Cantika.com)	33
Gambar 3 Grafis tulisan Perempuan Versus Perempuan	70
Gambar 4 Grafis tulisan Sendirian (namun) Tidak Kesepian	76
Gambar 5 Grafis pada Tulisan Dia dan Imaji Tentang Tubuhnya	81
Gambar 6 Grafis Tulisan Semua Perempuan Multiperan	86
Gambar 7 Grafis tulisan Cinta di Persimpangan Jalan; Bekerja atau Tidak Bekerja ..	92
Gambar 8 Grafis tulisan Kepintara dan 'Kepintaran'	98
Gambar 9 Grafis Tulisan Perempuan Bekerja; Serbasalah atau Salah Sendiri	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika tentang persoalan perempuan di masyarakat menjadi permasalahan yang tak pernah tuntas untuk dibahas. Perempuan masih kerap dipertanyakan perihal status dan kedudukannya, meski saat ini perempuan jelas telah mendapat banyak kesempatan untuk berperan dan menyuarakan pendapatnya di ranah umum (Vida, 2011).

Perkembangan zaman telah membuat banyak perubahan terkait kedudukan perempuan di masyarakat. Diawali dengan kisah perjuangan tokoh perempuan Indonesia, R.A Kartini yang mana di era kemerdekaan ia berhasil menjadi “guru” pertama bagi pendidikan masyarakat Jawa. Dilanjutkan dengan munculnya berbagai organisasi-organisasi yang bergerak atas nama perempuan (Alfirahmi & Ekasari, 2018).

Hingga saat ini peran perempuan di ranah publik terus mengalami peningkatan. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menjelaskan angka keterlibatan perempuan dalam bidang politik semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada komposisi perempuan dalam Kabinet Kerja yang dibentuk Presiden Joko Widodo yang mencapai 24% (kemenppa.go.id, 13 Maret 2017).

Selain itu, data terbaru tentang keseluruhan jumlah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang diterbitkan oleh Badan Kepegawaian Negara (BKN) pada Juni 2022 lalu menyebutkan dari keseluruhan ASN yang berjumlah 4.344.552 orang, 2.353.473 orang atau 54% di antaranya adalah perempuan, jumlahnya 8% lebih banyak dari ASN pria yang berjumlah 1.991.079 atau 46% (BKN, 2022).

Data di atas menunjukkan bahwa peran perempuan di ranah publik mengalami peningkatan yang nyata. Namun di sisi lain adanya budaya patriarki yang telah mengakar pada cara pikir masyarakat Indonesia, di mana perempuan dianggap sebagai makhluk lemah, emosional, dan tidak konsisten akan berpengaruh pada keterlibatan perempuan di ranah publik. Kondisi tersebut

akhirnya melahirkan konstruksi realitas yang menjadikan perempuan alat dalam modus politik. Di mana perempuan digandeng karena secara tak kasat mata lebih menarik untuk diajukan ke ranah politik demi meraih voting yang lebih tinggi. Maka kehadiran perempuan di ranah politik dianggap hanya untuk memenuhi aturan kuota 30%, dan akhirnya para calon legilatif (caleg) perempuan ini diletakkan di nomor urut terbawah (kemenppa.go.id, 13 Maret 2017).

Meningkatnya jumlah partisipasi peran perempuan di ranah publik dari waktu ke waktu bukanlah sesuatu yang kebetulan. Wibowo (2011) menjelaskan dua faktor utama yang menyebabkan meningkatnya presentase wanita bekerja. *Pertama*, dari sisi penawaran yakni tingkat pendidikan perempuan yang semakin tinggi dan disertai pula menurunnya angka kelahiran. Selain itu juga didukung oleh kondisi semakin besarnya penerimaan sosial bagi wanita yang bekerja di luar rumah. *Kedua*, dari sisi permintaan, perkembangan ekonomi dalam hal produksi semakin membutuhkan banyak tenaga kerja perempuan, seperti dalam industri tekstil dan garmen. Faktor lain yang menjadi pendukung utama perempuan bekerja adalah semakin tingginya biaya hidup yang terlalu berat jika hanya ditopang oleh satu penyangga dalam keluarga.

Tumbuhnya partisipasi perempuan di ranah publik turut disertai oleh banyak permasalahan. Banyak perempuan yang berhasil menjadi nomor satu dibidangnya, namun menyebabkan meningkatnya jumlah anak yang jauh dari asuhan orangtua. Lantas para perempuan bekerja harus menerima pelabelan sebagai ibu yang tidak dekat dengan anaknya. Hingga mengalami keretakan rumah tangga karena dianggap terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memberikan pelayanan yang maksimal kepada pasangannya (Wibowo, 2011).

Kondisi ini lahir akibat konstruksi realitas perempuan di kehidupan sosial masyarakat yang masih didominasi pemikiran patriarki. Di mana kewajiban mengurus anak dan rumah tangga dianggap sepenuhnya merupakan tanggung jawab perempuan. Maka perempuan bekerja kemudian dihadapkan dengan persoalan beban ganda antara mengurus rumah tangga dan kehidupan pekerjaan. Hal ini kemudian diperparah dengan munculnya komentar dari orang-orang sekelilingnya yang tambah melahirkan rasa bersalah dalam diri

perempuan bekerja hingga berpengaruh pada kesehatan mentalnya (Wibowo, 2011).

Pada realitanya perempuan yang tampak hebat saat berperan di ranah publik, ternyata dihadapkan dengan hambatan yang datang dari konstruksi realitas tata sosial-kultural yang kondisinya memang belum memiliki kesetaraan gender yang cukup memadai. Selain itu, hambatan lainnya juga datang dari internal kaum perempuan sendiri, seperti kesiapan, kemauan, kesanggupan dan konsistensi mereka dalam perjuangan untuk dapat diakui dan dihargai oleh semua pihak. Dan hambatan yang lainnya adalah hambatan dari sistem yang melahirkan peraturan perundang-undangan yang terkadang tidak berkeadilan bagi kaum perempuan.

Maraknya media baru yang bermunculan sebab kemudahan berselancar di internet, tak lantas membuat media lama, buku khususnya kehilangan eksistensinya. Buku sebagai media pertama yang menjadi awal mula terciptanya media massa jenis lain tetap dapat bertahan. Buku tetap memiliki segmentasinya tersendiri, sebab buku masih dijadikan pilihan untuk menepi dari deras arus informasi yang ada di internet.

Buku menjadi media alternatif untuk dapat memperbaiki konstruksi realitas yang ada di masyarakat. Sebab, pada dasarnya buku memiliki pengaruh besar bagi individu maupun masyarakat yang membacanya. Penulis buku menyampaikan ideologi yang menekankan pembaca untuk menghasilkan pola pemikiran. Praktik simbolik ini dihadirkan dalam pesan sebuah buku, sehingga mampu menyampaikan makna yang dimaksud kepada pembacanya. Maka, selain melalui media online, buku juga mampu menjadi alternatif untuk membangun konstruksi realitas yang baik bagi perempuan (Darmanto & Akmalia, 2021).

Buku *Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* (CUPYTS) berisi gambaran kondisi kehidupan perempuan yang hadir dengan sajian sudut pandang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Buku ini menyajikan kisah tentang permasalahan sosial yang dihadapi oleh perempuan sebagai individu di masyarakat, sebagai seorang anak perempuan, seorang istri, hingga perannya sebagai seorang ibu. Buku karangan

Najelaa Shihab ini menjembatani suara perempuan di luar sana yang dihadapkan dengan kondisi tata sosial masyarakat Indonesia yang masih erat dengan budaya patriarki. Juga digambarkan bagaimana kondisi para perempuan di Indonesia dalam mengupayakan kemandirian dan kesetaraan di tengah stigma patriarki masyarakat Indonesia.

Banyaknya buku karangan Najelaa yang mayoritas berfokus di bidang pendidikan dan psikologis masyarakat secara umum, buku CUPYTS memberikan gambaran sisi lain Najelaa Shihab. Dengan latar belakangnya yang merupakan seorang perempuan bekerja, berperan sebagai anak, istri, serta ibu Najelaa mewakili para perempuan menggambarkan kondisi yang mereka hadapi di tengah lingkungan masyarakat Indonesia melalui tulisan-tulisannya dalam buku CUPYTS.

Melalui kajian analisis wacana kritis yang akan membedah teks, sudut pandang dan latar cerita serta kognisi sosial, peneliti mencoba menyajikan alternatif bagaimana seharusnya menghadapi berbagai kondisi permasalahan yang ada di masyarakat saat ini. Dalam kajian Analisis Wacana Kritis, melalui proses analisis teks, analisis kognisi sosial, dan konteks sosial peneliti berupaya membedah lebih dalam bagaimana kondisi perempuan Indonesia yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan sosial, dikonstruksikan dalam buku CUPYTS. Karena itulah, peneliti merasa semakin tertarik untuk membedah lebih dalam buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna dalam bentuk skripsi yang berjudul: Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna Karya Najelaa Shihab (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk membantu mengarahkan fokus penelitian, maka peneliti mengangkat pokok permasalahan sebagai berikut: Bagaimana konstruksi realitas perempuan yang dibangun dalam buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna karya Najelaa Sihab berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas perempuan yang dibangun dalam buku CUPYTS karya Najelaa Shihab.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Serta menjadi rujukan bagi penelitian analisis teks secara umumnya dan analisis wacana secara khususnya. Selain itu, nantinya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan studi komunikasi tentang konstruksi realitas perempuan dalam sajian teks berupa buku khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Pegiat gender, dapat menjangkau lebih banyak perempuan yang dalam menjalankan perannya masih membutuhkan dukungan dari sesama perempuan, untuk berani menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami.
- b. Pemangku kebijakan, dapat lebih tegas dalam menentukan peraturan dan kebijakan supaya maksud baik yang ingin disampaikan dapat tersampaikan sebagaimana mestinya, tidak hanya sebatas rencananya saja.
- c. Masyarakat, dapat lebih cermat dalam memakai sudut pandang, dan berpikiran lebih terbuka untuk mengupayakan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dihadirkan guna menghindari kesamaan penulisan dengan penelitian terdahulu. Maka dari itu, peneliti melakukan riset dan telaah yang dirasa memiliki kemiripan, dan secara tematis memiliki kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Selain itu, tinjauan pustaka ini juga

bertujuan sebagai pembeda dari penelitian terdahulu guna menghindari adanya plagiasi dan pelanggaran hak cipta, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “Konstruksi Dakwah Perempuan Muslimah dalam Website Mubadalah.id (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)” yang ditulis oleh Lia Kamilah, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021. Penelitian ini menjadikan *website* mubadalah.id sebagai objek penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui perspektif perempuan yang dikonstruksikan dalam website tersebut menggunakan analisis wacana Teun A. van Dijk.

Terdapat temuan baru yang dihasilkan dari penelitian ini, yakni *pertama*, analisis teks menggunakan sisi semantik artikel dalam mubadalah.id menyampaikan unsur berita. *Kedua*, berbagai permasalahan tentang gender yang ditemukan di masyarakat dapat terjawab dengan sudut pandang Islam. *Ketiga*, dengan pedoman Kode Etik Jurnalistik, isu yang diangkat dituangkan secara mendalam., yang mana nilai berita dikonstruksikan baik oleh mubadalah.id untuk kemudian dikembangkan dengan tujuan opini dan informasi dapat disampaikan berdasarkan idealisme jurnalis.

2. Penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Representasi Ilmuwan Perempuan pada buku Lalita Karya Abigail Limuria dan Grace Kadiman” yang ditulis oleh Firda Amalia, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2021. Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana perempuan dalam hal ini penulis buku, menjadi gambaran sosok perempuan berprestasi, lebih khusus mereka yang berprofesi sebagai ilmuwan dalam bidang sains dengan maksud untuk menginspirasi perempuan-perempuan Indonesia.

Tipe yang digunakan dalam penelitian adalah interpretatif dengan gaya analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk, dengan pendekatan metode kualitatif. Berdasarkan analisis kognisi sosial hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penulis memiliki pandangan tentang hak perempuan yang sejajar dengan laki-laki dalam hal pekerjaan maupun

pendidikan. Selain itu ditemukan juga para tokoh ilmuwan perempuan memiliki ideologi yang cenderung pada paham feminisme. Hal ini terbukti dari adanya dukungan yang dinyatakan bagi perempuan Indonesia untuk memperjuangkan mimpi-mimpinya.

3. Penelitian dengan judul “Konstruksi Jurnalisme Berperspektif Gender (Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada perempuan di Media Daring Magdalene.co)” yang ditulis oleh Sinaida Fahima, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020. Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian yang juga menggunakan pendekatan kualitatif ini. Untuk metode penelitian, yang digunakan adalah analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki dengan menggunakan teori konstruksi sosial media massa dan konsep jurnalisme berperspektif gender.

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa peran yang dipegang magdalene.co dalam menjembatani suara korban. Magdalene.co membantu mengadvokasi kebijakan publik, terlihat dari upayanya dalam membebaskan, memperjuangkan, dan memberdayakan orang-orang dalam kategori kelompok terpinggir. Disajikan dengan penggunaan padanan kata yang sensitif terhadap gender, serta kedudukan yang jelas memihak kepada korban serta peliputannya yang menyajikan hasil kritis, transformatif, emansipatif juga berpegang pada pemberdayaan untuk sosial.

4. Penelitian dengan judul “Analisis Wacana Pesan Kesetaraan Gender pada Rubrik Keluarga di Media Mubadalah.id.” yang ditulis oleh Akvi Zukhriati, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020. Yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah pesan tentang kesetaraan gender yang terdapat dalam laman keluarga pada portal mubadalah.id. Atas maksud tersebut, analisis kualitatif digunakan dengan metode analisis wacana Teun A. van Dijk dengan satu fokus berupa analisis teks.

Berdasarkan analisis wacana Teun A. van Dijk, maka penelitian ini melahirkan temuan melalui tiga dimensi yang dimiliki analisis teks. *Pertama*, berdasarkan struktur makro, portal mubadalah.id mengangkat

artikel dengan topik yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam keluarga, yang dispesifikan berupa relasi suami dan istri. *Kedua*, berdasarkan super struktur penyusunan tiap paragraf menampilkan kesinambungan. Artikel dibuka dengan pemaparan isu yang berkaitan dengan judul kemudian ditutup dengan penjelasan tentang bagaimana Islam menjawab permasalahan tersebut. *Ketiga*, pada bagian struktur mikro ini berisi elemen yang membedah teks secara merinci yang digunakan mubadalah.id dalam penulisan artikelnya untuk di halaman Keluarga.

5. Penelitian dengan judul “Wacana Pemberitaan Pelarangan Cadar di Perguruan Tinggi dalam Program Acara ‘Apa Kabar Indonesia Pagi’ tvOne” yang ditulis oleh Muhammad Syafiun Najib, mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada tahun 2019. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis wacana milik van Dijk.

Menggunakan tiga dimensi dalam analisis wacana milik van Dijk, penelitian ini menghasilkan tiga temuan. *Pertama*, dari sisi analisis teks terdapat penekanan pada penyampaian pihak yang merasa dirugikan dengan adanya kebijakan pembatasan penggunaan cadar. Selanjutnya, AKI Pagi mengonstruksikan kebijakan ini sebagai suatu kebijakan yang diskriminatif. *Kedua*, dalam program ini tidak ditampilkan klarifikasi dari pembuat kebijakan dan memberi ruang lebih bagi narasumber yang pro terhadap cadar. *Ketiga*, dari sisi konteks sosial, karena dirasa tidak sejalan dengan pemahaman tiap individu, masyarakat pun mengharapkan tetap adanya keleluasaan dalam masalah penampilan, dalam hal ini cadar.

Peneliti menyadari betul adanya perbedaan maupun kesamaan dari tiap penelitian terdahulu yang dijabarkan sebagai tinjauan pustaka. Dengan tinjauan pustaka *kedua* penelitian ini memiliki kesamaan pada objek penelitiannya, yakni buku. Sementara pada penelitian *pertama*, *kedua*, *keempat*, dan *kelima* memiliki kesamaan karena menggunakan model analisis wacana milik Teun A. van Dijk sebagai metode penelitian yang digunakan.

Selain itu, keseluruhan penelitian yang digunakan dalam tinjauan pustaka sama-sama membahas tentang konstruksi realitas. Berdasarkan seluruh tinjauan pustaka yang ada, tidak ada penelitian yang menunjukkan kesamaan secara keseluruhan, hal ini dibedakan dengan maksud dan tujuannya. Dengan demikian penelitian ini tidak mengandung unsur plagiasi dan diharapkan akan melahirkan temuan terbaru dari penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) untuk menemukan pola hubungan yang sifatnya interaktif, dapat digunakan metode kualitatif ini. Selain itu juga dapat digunakan untuk menemukan teori dalam penelitian, menemukan sebuah gambaran atas realitas dan memperoleh sebuah pemahaman atas makna. Penelitiannya juga dilakukan secara alamiah, dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen utama dan juga sumber data.

Selanjutnya, penelitian kualitatif ini juga bersifat deskriptif, sehingga tidak diperlukan adanya perumusan hipotesis jika ada, namun dapat secara langsung mendeskripsikan gejala-gejala sesuai hasil pengamatan (Raihan, 2017). Penelitian jenis deskriptif dimaksudkan untuk mengkesplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada (Samsu, 2017).

Peneliti menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang digambarkan memiliki tiga tingkatan dimensi dalam analisisnya, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks meneliti tentang struktur teks, juga berkaitan dengan strategi yang digunakan dalam wacana untuk mempertegas suatu tema. Selanjutnya, dimensi kognisi sosial yang melibatkan kognisi individu dari diri penulis untuk mempelajari bagaimana teks tersebut diproduksi. Terakhir, pada dimensi konteks sosial bagian dari

wacana yang dipelajari adalah berkaitan dengan isu atau wacana yang tengah ramai di perbincangkan masyarakat (Eriyanto, 2015).

2. Definisi Konseptual

Sebagai upaya peneliti untuk memperjelas batasan ruang lingkup yang ingin disajikan, definisi konseptual disertakan untuk menghindari adanya salah paham terhadap makna yang akan diuraikan dalam penelitian ini. Dengan maksud menyamakan sudut pandang antar pembaca dan peneliti, definisi konseptual yang coba diperjelas dalam penelitian dengan judul ‘Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku Cinta Untuk Perempuan yang Tidak Sempurna Karya Najelaa Shihab (Analisis Wacana Teun A. van Dijk)’ yaitu:

a. Konstruksi Realitas Perempuan

Seiring perkembangan zaman, budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam peran domestik, sudah mulai meluntur. Keberadaan perempuan di ruang publik telah menjadi kebutuhan tersendiri, hal ini berangkat dari situasi banyak sektor pekerjaan yang dapat dilakukan laki-laki dengan baik, namun saat dijalankan oleh perempuan menjadi lebih sukses.

Namun, tumbuhnya partisipasi perempuan di ranah publik turut disertai oleh banyak permasalahan. Banyak perempuan yang berhasil menjadi nomor satu dibidangnya, namun menyebabkan meningkatnya jumlah anak yang jauh dari asuhan orangtua. Lantas para perempuan bekerja harus menerima pelabelan sebagai ibu yang tidak dekat dengan anaknya. Hingga mengalami keretakan rumah tangga karena dianggap terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memberikan pelayanan yang maksimal kepada pasangannya

b. Buku dalam Mengonstruksikan Perempuan

Buku sebagai media massa memiliki fungsi sebagai alat penyebar luasan informasi yang dapat diterima oleh khalayak ramai. Isi buku yang ditulis dalam bentuk wacana yang ditulis pengarangnya

menyampaikan berbagai macam permasalahan dari sudut pandang penulis. Sebagai media yang kuat dengan ideologi penulis, buku menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menggiring pemikiran para pembaca agar dapat memahami maksud yang ingin disampaikan penulisnya.

Dengan demikian, buku memiliki kemampuan dalam mengonstruksikan realitas kehidupan perempuan sebagaimana mestinya, berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu juga berdasarkan perjalanan panjang sejarah kehidupan perempuan di masyarakat. Dengan didasarkan pada fakta realitas sosial yang semestinya.

3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis data, yakni dapat berupa tulisan, data rekaman suara, gambar, atau bentuk data lain yang dapat disajikan dalam bentuk teks. (Harahap, 2020).

Sumber utama dalam penelitian ini *adalah isi buku Cinta Untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* karya Najelaa Shihab yang berfokus pada konsep gender dan konstruksi perempuan pada halaman: 15-18, 23-26, 31-34, 39-42, 63-66,79-82, dan 87-91.

Adapun data sekunder untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan dalam menganalisis segi kognisi sosial, maka digunakan juga hasil wawancara dengan Najelaa Shihab, penulis buku *Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dokumentasi isi buku *Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* karya Najelaa Shihab yang terbit pada Juni 2020. Peneliti akan memilah isi buku yang berfokus pada konsep gender dan konstruksi perempuan pada halaman: 15-18, 23-26, 31-34, 39-42, 63-66,79-82, dan 87-91. Setelah peneliti mengumpulkan data tersebut, langkah selanjutnya adalah mengolah sesuai metodologi analisis wacana yang peneliti gunakan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan Najelaa Shihab, penulis buku CUPYTS guna memenuhi kebutuhan data pendukung untuk melakukan analisis dari dimensi konteks sosial.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moelong (dalam Siyoto & Sodik 2015) dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan meninjau semua data yang ada dari sumber penelitian. Selanjutnya peneliti akan melakukan tahapan reduksi data yang disusun berdasarkan kategorisasi untuk kemudian ditafsirkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Nantinya melalui analisis ini akan diketahui strategi yang dipakai dalam suatu wacana, untuk mendapat gambaran konstruksi realitas perempuan yang dibangun di masyarakat. Metode ini menawarkan cara yang komplit untuk melihat bagaimana proses wacana terbentuk dengan analisis tiga levelnya. Pertama analisis teks (makro, superstruktur, makro), kognisi sosial, dan analisis sosial (Eriyanto, 2015).

Van Dijk menjelaskan dimensi pertama yakni analisis teks, di mana struktur teks terbagi dalam tiga lapisan analisis teks, yang ketiganya saling terhubung. (Eriyanto, 2015).

- a. Struktur makro, bagian ini mengandung makna yang sifatnya global dan umum atas sebuah teks. Hal ini dapat terlihat berdasarkan gagasan utama atau tema yang lebih banyak dibicarakan dalam sebuah wacana.
- b. Superstruktur, yakni merupakan bagian dari sebuah wacana di mana berkaitan dengan kerangka sebuah teks. Penjabaran tentang bagaimana suatu naskah dapat disusun menjadi satu teks utuh yang di dalamnya terdiri atas bagian-bagian. Bagian yang diperhatikan dalam superstruktur adalah strategi yang digunakan penulis untuk menunjukkan dukungan terhadap suatu topik tertentu yang coba disampaikan penulis, disebut juga dengan skematik.

- c. Struktur mikro, merupakan tahapan mengamati bagian-bagian yang terkecil dari sebuah wacana seperti kata, proposi, kalimat, parafrase, anak kalimat, dan yang terakhir adalah gambar.

1) Semantik

Dalam struktur sebuah wacana, semantik merupakan bagian yang ingin ditekankan. Contohnya dapat dilihat dari pemberian detail pada satu sisi yang ingin ditekankan sehingga membuatnya lebih eksplisit, dan mengurangi bagian dari sisi lainnya. Semantik memiliki elemen, yakni *pertama* latar, merupakan bagian dari struktur wacana yang mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. *Kedua* detail, yang berkaitan dengan sedikit-banyaknya informasi yang akan disampaikan. *Ketiga* maksud, bagian ini menunjukkan bagaimana penulis menyampaikan secara implisit menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan satu argumen dan melemahkan argumen lainnya. *Keempat*, praanggapan yang merupakan upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dapat dipercaya kebenarannya.

2) Sintaksis

Bagian ini mengamati tentang bagaimana sebuah kalimat, termasuk bentuk dan susunannya dipilih dengan memperhatikan beberapa elemen. *Pertama*, bentuk kalimat yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas dalam struktur kalimat menjadi subjek dan predikat. *Kedua*, koherensi yaitu pertalian antar kata atau kalimat dalam teks untuk menghubungkan dua fakta atau pernyataan berbeda. *Ketiga*, kata ganti bertujuan untuk menghasilkan sebuah komunikasi imajinatif dengan menggunakan manipulasi bahasa.

3) Stilistik

Satu elemen yang dimiliki unsur stilistik adalah leksikon. Digunakan untuk melihat bagaimana pemilihan kata yang digunakan seseorang, atas banyaknya padanan kata lain yang

dapat digunakan, hal ini juga dapat menandakan sikap atau ideologi tertentu.

4) Retoris

- a) Grafis, untuk memeriksa apa yang berusaha ditonjolkan dalam sebuah teks, unsur grafis biasanya disajikan dalam bentuk kalimat yang ditandai berbeda.
- b) Metafora, berperan sebagai bumbu dalam suatu karangan wacana. Biasanya digunakan sebagai landasan berpikir, alasan membenaran atas pendapat atau gagasan tertentu pada publik.

Tabel 1 Struktur Teks Wacana Dimensi Teks

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Sesutau yang dikedepankan dalam wacana, biasanya berupa tema atau topik.	Topik
Superstruktur	Skematik Runtutan gambaran bagaimana peristiwa dituliskan dalam sebuah wacana.	Skema
	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks.	Latar, Detil, dan Maksud.

Struktur Mikro	Sintaksis Sebuah tahapan untuk memilih kalimat yang akan digunakan.	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.
	Stilistik Sebuah tahapan untuk memilih kata yang akan digunakan dalam sebuah teks.	Leksikon
	Retoris Proses dan cara penekanan dalam suatu kalimat.	Grafis dan Metafora

Dimensi kedua adalah kognisi sosial, melalui analisis ini yang ingin ditekankan adalah proses tentang bagaimana suatu peristiwa yang terjadi dapat dipahami, kemudian dijelaskan, diteliti dan dimaknai dalam sebuah model. Dimensi ini memberikan gambaran tentang tindakan atau rangkaian peristiwa yang disajikan secara dominan, mencakup partisipan, memuat lokasi dan keterangan waktu gambaran objek, keadaan rangkaian tindakan yang coba dibentuk dalam sebuah struktur wacana (Eriyanto, 2015).

Bagian yang meliputi kognisi sosial diantaranya adalah pengetahuan, nilai, sikap, ideologi dan norma. Unsur penting yang dianalisis dalam bagian ini yakni ideologi. Hal ini dianggap penting untuk mengetahui ada kepentingan apa yang coba disampaikan penulis dalam wacananya. Selain itu, analisis ideologi juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi adanya dominasi penyalahgunaan kekuasaan, atau diskriminasi yang selalu dilegitimasi oleh ideologi (Haryatmoko, 2019).

Bagian ketiga dari analisis wacana kritis adalah dimensi konteks sosial. Bagian ini menggambarkan posisi wacana sebagai bagian dari situasi

dan keadaan yang tengah berkembang di tengah masyarakat. Sehingga sebuah wacana pun lahir dari kondisi yang dikonstruksikan dalam masyarakat untuk kemudian dijadikan bahan produksi suatu wacana. (Eriyanto, 2015). Terdapat dua poin penting mengenai hal diatas, yakni:

a. Kekuasaan

Kekuasaan di gambarkan van Dijk dalam bentuk dominan atas kepemilikan oleh suatu kelompok. Sehingga satu kelompok dominan dapat mengontrol kelompok lainnya. Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai bentuk kepemilikan oleh suatu kelompok, satu kelompok mengontrol kelompok lain. Bentuk kekuasaan ini disimbolkan dalam kepemilikan atau hal-hal yang berharga, seperti status, kedudukan, dan uang serta pengetahuan.

b. Akses

Akses digambarkan sebagai kemudahan yang didapatkan oleh mereka yang berkuasa. Mereka dapat dengan mudah mengakses media, serta kesadaran khalayak dapat dipengaruhi dengan kemungkinan yang lebih besar pula.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, berisi pendahuluan yang membuat latar belakang, diikuti oleh rumusan masalah, serta masalah dan tujuan penelitian. Juga dilengkapi dengan tinjauan atas penelitian terdahulu dan metode penelitian. Metode penelitian terdiri atas jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian, sumber serta jenis data, metode pengumpulan data, dan juga teknik analisis data. Kemudian ditutup dengan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini memuat kerangka teoritik yang menjelaskan tinjauan teoritik terkait variable-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memuat dua sub bab yang akan menguraikan teori terkait penelitian. Pertama, sub bab berisi konstruksi realitas sosial perempuan, berkaitan dengan konstruksi realitas sosial, realitas perempuan Indonesia, dan realitas perempuan dalam Islam serta tentang ketimpangan gender. Sub bab

kedua memuat penjabaran tentang buku sebagai media massa. Terdiri dari pengertian dan sejarah buku, buku sebagai media massa, dan buku dalam mengonstruksikan realitas.

BAB III, merupakan gambaran umum mengenai objek yang diteliti. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan gambaran umum tentang buku *Cinta Untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* karangan Najelaa Shihab. Serta pemaparan tentang data primer mengenai tulisan-tulisan yang menjadi sumber penelitian utama dalam buku ini.

BAB IV, merupakan analisis data penelitian. Penulis menganalisis buku *Cinta Untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* tentang bagaimana konstruksi realitas perempuan yang dibangun di dalamnya menggunakan model analisis wacana Van Dijk. Selanjutnya memaparkan semua hasil temuan secara detail.

BAB V, penutup berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, kritik, dan saran yang dari penelitian

BAB II

KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN & BUKU SEBAGAI MEDIA MASSA

A. Konstruksi Realitas Perempuan

1. Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas menjadi istilah yang ramai diperbincangkan sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociological of knowledge* (1966). Dalam Bungin (2021) mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Mereka berhasil menjaga logika inti posisi teoritis Weber dan Durkheim saat digabungkan menjadi suatu teori yang komprehensif tentang tindakan sosial.

Berdasarkan Berger dan Luckmann realitas dijelaskan dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Menurut Claranita & Loisa, (2019) realitas atau kenyataan diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam kehidupan yang tidak bergantung pada kehendak sendiri. Dapat digambarkan sebagai peraturan yang telah ditetapkan pemerintah, dalil-dalil agama yang terdapat dalam kitab suci dan lainnya.

Dalam Dharma (2018) Berger menjelaskan konstruksi realitas sosial dilatarbelakangi oleh pertanyaan tentang apa itu kenyataan. Pernyataan tersebut muncul akibat dominasi dua paradigma dalam ilmu filsafat: empiris dan rasionalisme. Dalam konsep sosiologi pengetahuan, Berger akhirnya berhasil menjawab pertanyaan dengan rumusan “kenyataan obyektif” dan “kenyataan subyektif”.

Dalam keseharian, masyarakat yang menjalankan hidup hanya dari pemahaman pribadinya tanpa memiliki pengetahuan dan pandangan dari

orang lain, masih berada pada dimensi subyektif. Dengan kata lain, masyarakat ini memiliki memainkan peran atas dirinya sendiri tanpa terpengaruh individu atau pemikiran lain. Sedangkan dimensi objektif yakni pemahaman individu lain yang bukan pemikiran individu itu sendiri, dipengaruhi oleh lingkungannya (Alfirahmi & Ekasari, 2018).

Secara garis besar, teori konstruksi realitas sosial memberikan gambaran bahwasannya manusia memiliki faktor kreatif dalam realitas sosial kehidupannya. Hal ini yang kemudian membuat tindakan manusia tak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan hal lainnya yang merupakan fakta sosial yang tergambar dalam struktur dan pranata sosial. (Robiansyah, 2015).

Seperti yang dikutip oleh Sitompul (2014) bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah namun sebuah hal yang dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

2. Realitas Perempuan Indonesia

Sejarah kehidupan membuat gambaran tentang perempuan dengan cara pandang ambigu dan paradoks. Husein Muhammad dalam Nurhayati (2018) memberikan gambaran bagaimana perempuan dipuja sekaligus direndahkan. Ia dianggap sebagai tubuh yang indah ketika mekar, tetapi kemudian dicampakkan ketika sudah layu. Di sebagian negara Arab, tubuh perempuan harus dilindungi dan ditutup rapat-rapat dan hanya menyisakan dua bola mata hitam. Dengan maksud menyimpan sesuatu yang berharga agar tidak dilihat laki-laki lain.

Indonesia sendiri memiliki mitos tentang perempuan, dalam dimensi budaya Jawa ada istilah '*konco wingking*' teman laki-laki yang mengelola urusan domestik, anak, dan lain-lain. Perempuan pun diwajibkan untuk menerima apapun wacana tentang dirinya tanpa berpikir

ulang bagaimana wacana itu memberi dampak kepada dirinya atau disebut dengan ‘*nrimo*’ (menerima), dan ‘*manut*’ dan ‘*katut*’ (ikut.) (Toni, 2019).

Istilah di atas berkaitan dengan konsep “*wani ing tata*”, konsep luhur yang memposisikan perempuan secara luhur dan dianggap memiliki posisi terhormat serta bermartabat. Mulanya konsep ini merupakan sebuah simbol aktualisasi diri perempuan yang dalam logika Barthesian digambarkan sebagai sosok pemberani dan mampu mengorganisir dirinya sendiri. Hal ini tercermin dari diri tokoh perempuan dalam kisah-kisah kepemimpinan Jawa seperti Ratu Shima dan Trbhuna Tungga Dewi (Jati, 2015).

Kemudian Jati (2015) juga menjelaskan bahwa di tengah masyarakat patriarki makna konsep “*wani ing tata*” bergeser maknanya. Konsep ini diartikan secara harfiah yang melahirkan stigmatisasi perihal tubuh dan status perempuan. Pemahaman tersebut yang kemudian membuat konsep *wani ing tata* lebih mengarah pada perspektif domestifikasi perempuan Jawa, yakni dimaknai bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah lembut yang siap menjadi penurut untuk mendukung peran pria sebagai pengatur rumah tangga.

Seiring perkembangan zaman, di Indonesia saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam peran domestik, sudah mulai meluntur. Keberadaan perempuan di ruang publik telah menjadi kebutuhan tersendiri, hal ini berangkat dari situasi banyak sektor pekerjaan yang dapat dilakukan laki-laki dengan baik, namun saat dijalankan oleh perempuan menjadi lebih sukses (Hardani et al., 2012).

Hardani (2012) juga menjelaskan bahwasanya sejak era pembangunan, perempuan Indonesia telah mengalami beragam peningkatan kualitas. Hal ini terbukti dengan banyaknya perempuan yang berpendidikan tinggi, memiliki kecerdasan dan keterampilan, serta persebaran pekerjaan perempuan yang kian meluas diberbagai sektor.

Namun, berkaitan dengan realitas sosial, kondisi suatu masyarakat jarang dijumpai dalam kondisi yang ideal. Selalu ada ketimpangan yang tak terlihat akibat perilaku kehidupan bersosial dalam konteks ini di Indoensia dengan sistem patriarki yang cukup kuat, dengan tuntutan perubahan zaman yang mengharuskan perempuan turut andil untuk eksis di ranah publik (Hardani et al., 2012).

3. Realitas Perempuan dalam Islam

Realitas permasalahan perempuan kini tengah ramai diperbincangkan, munculnya isu-isu ketimpangan gender menarik perhatian banyak pihak untuk turut bersuara, termasuk dari sudut pandang para pemuka agama Islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya bermunculan literasi tentang bagaimana Islam memandang perempuan baik berbentuk podcast di kanal *streaming* artikel-artikel di media *online* maupun dalam bentuk buku.

Pada masa pra-Islam kedudukan perempuan sangat memprihatinkan, perempuan dipandang sebagai kaum yang rendah, dengan diposisikan hanya untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan urusan reproduksi dan tugas-tugas domestik saja, tak hanya itu bahkan perempuan dijual-belikan diperlakukan tak selayaknya manusia yang memiliki hak atas dirinya sendiri (Zuraya & Rosilawati, 2011).

Keadaan perempuan di masa itu diposisikan sebagai orang yang terbelakang dan tidak diberi akses untuk berkiprah di berbagai bidang. Lalu dijelaskan dalam Mulia (2014) Islam hadir untuk memproklamkan kebebasan yang layak didapatkan oleh setiap manusia. Menegaskan bahwasannya perempuan merupakan makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang setara dengan laki-laki.

Islam yang memandang setara kedudukan perempuan dan laki-laki terus mendorong perempuan untuk mengambil peran dalam menegakkan keadilan. Seperti yang dilakukan oleh para perempuan di era peperangan pada zaman Rasulullah, di masa itu perempuanlah yang berperan penting

dalam menumbuhkan motivasi untuk para laki-laki maju terus ke medan perang. (Al-Asy'ari, 1991)

Dijelaskan Al-Asy'ari (1991) bahwasannya selama masa perjuangan Rasulullah perempuan memegang peran penting akan kemenangan yang berhasil di raih. Oleh karena itu hak dan kewajiban perempuan dapat digunakan sebagai cara mewujudkan dan meningkatkan taraf kehidupan umat manusia.

Islam menghormati perempuan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya tugas utama manusia diciptakan di muka bumi ini adalah sebagai khalifah di muka bumi ini. Dalam ayat tersebut kata khalifah tidak dirujuk pada jenis kelamin tertentu, dengan demikian tugas tersebut diberikan kepada seluruh manusia di muka bumi ini.

Kedudukan anak perempuan dalam selayaknya manusia utuh, oleh karena itu, melalui Rasulullah, Allah menghapuskan konsep pembunuhan bayi perempuan yang sempat terjadi pada zaman jahiliah dulu. Islam juga menghimbau agar para orangtua memberi pendidikan yang setara antara

anak perempuan dan laki-lakinya, tidak memakdakan kehendak termasuk dalam menentukan jodohnya (Mulia, 2014).

Lebih lanjut Mulia (2014) menjelaskan sebagai istri posisi perempuan adalah sebagai pasangan yang sejajar bagi laki-laki. Memiliki komitmen berupa akad untuk hidup bersama membentuk keluarga yang tenteram, penuh cinta dan kasih sayang. Dan hubungan yang demikian akan terwujud jika dijalankan dengan penuh keseimbangan dan kerjasama antara suami dan istri.

Meski dalam jaminan Islam perempuan dapat dengan leluasa masuk berbagai sektor kehidupan masyarakat, namun masih banyak orang yang mengatasnamakan agama masih melakukan penindasan dan tidak memerdekakan perempuan, mereka adalah para patriak yang justru tidak mampu hidup mandiri karena ketergantungannya pada pemenuhan kebutuhan yang biasa dilakukan perempuan (Mulia, 2014).

4. Perempuan dalam Ketimpangan Gender

a. Konsep Gender

Secara umum gender dapat dimaknai sebagai perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan sebuah hasil dari konstruksi sosial yang ada di masyarakat dan dapat berubah sewaktu-waktu. Gender jelas berbeda dengan seks, di mana perbedaan laki-laki dan perempuan dari kacamata seks ditentukan secara biologis, dalam bentuk fisik yakni berupa alat reproduksi. Inilah yang memberedakan gender yang merupakan hasil konstruksi sosial dan seks yang sifatnya kodrati berupa pemberian Tuhan (Sasongko, 2009).

Menurut Sastrawati (2018) mulanya istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan antar perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai karunia Tuhan dan yang bersifat hasil dari konstruksi budaya. Konsep gender diharapkan mampu memperjelas tentang pembagian peran yang telah melekat pada diri manusia antar

perempuan dan laki-laki. Pemahaman ini seharusnya mampu membangun gambaran yang dinamis perihal relasi gender, untuk keluar dari ketimpangan dan ketidakadilan gender yang selama ini banyak dirasakan.

Banyaknya pemahaman yang masih keliru tentang konsep kesetaraan yang ramai diupayakan oleh banyak aktivis, sebagai gambaran bahwa yang terjadi di masyarakat adalah kekeliruan dalam memahami konsep gender itu sendiri. Sehingga masih banyak dijumpai laki-laki menjadi sosok yang dominan dalam memegang kekuasaan karena anggapan perihal kodrat perempuan yang harus mengikuti ketetapan laki-laki (Nurhayati, 2018).

Konsep gender yang diajarkan Islam pun bertolakbelakang dengan ketidakadilan. Hal ini dikarenakan Islam sendiri merupakan agama yang adil. Terlihat dari banyaknya firman-firman Allah yang menyuarakan tentang keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Sesuai dengan prinsip kesetaraan yang diyakini, berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 13, bahwasannya yang membedakan manusia hanyalah ketaqwaannya (Nurhayati, 2018).

b. Bentuk Ketidakadilan Gender

Pada sebuah studi, Mansour Fakih dalam *Analisis Gender & Tranformasi Sosial* (1996) menjelaskan ada banyak manifestasi bentuk ketimpangan atau ketidakadilan gender yang merupakan bentuk domestifikasi perempuan, yakni sebagai berikut:

1. Marginalisasi, proses marginalisasi menciptakan pemiskinan perempuan, dimana perempuan harus memikul beban domestik sehingga beban mencari nafkah dipikul oleh laki-laki. Banyak kebijakan pemerintah, tafsir agama, adat istiadat atau kebiasaan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan lebih ditujukan kepada laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki banyak kesempatan dalam berkarir.

2. Sub-ordinasi pada salah satu jenis kelamin yang umumnya terjadi pada perempuan. Dimana perempuan dianggap tidak lebih penting dari laki-laki. Ini terjadi karena anggapan perempuan lemah fisik, emosional dan irasional sehingga perempuan dianggap tidak mampu menjadi pemimpin.
3. Stereotip atau pelabelan negatif yang kemudian hal ini berujung pada diskriminasi. Bentuk diskriminasi terhadap perempuan diantaranya, perempuan dianggap lemah, cengeng, tidak mandiri, pasif, dan lain-lain.
4. *Violence* atau kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, yang umumnya terjadi pada perempuan akibat dari perbedaan gender. Kekerasan dapat berupa serangan fisik atau tindakan merendahkan dan menurunkan mental psikologi perempuan.
5. *Double burden* atau peran ganda, dimana peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, sehingga banyak beban kerja domestik yang perempuan pikul sendiri. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat jika perempuan juga bekerja di luar rumah.

B. Buku Sebagai Media Massa

1. Pengertian dan Sejarah Buku

Menurut McQuail (2011) media awal bermula dari buku, meskipun tujuan awal dilakukan pencetakan buku yakni untuk mereproduksi teks yang sama atau nyaris sama serta disalin dengan jumlah yang sangat besar, yang dapat juga dikatakan sebagai sebuah revolusi.

Buku dan kegiatan bercerita menjadi hal yang tak terpisahkan dari identitas manusia. Dalam booktrust.org.uk Carrie Burnell (3 Desember 2019) menjelaskan bahwasannya buku berasal dari kebiasaan manusia dalam bercerita, baik dalam kegiatan sehari-hari, maupun kegiatan pembelajaran, termasuk digunakan untuk hiburan sederhana.

Melihat bagaimana buku bermula, dalam kehidupan saat ini buku memiliki peran yang sangat penting, karena termasuk sebagai media rekam informasi dan ilmu pengetahuan yang praktis dan banyak digunakan. Menurut Kleden (1999) (dalam Maryam 2006) jika dilihat lebih jauh mengenai fungsinya, dipandang dari segi budaya buku memiliki tiga fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan, yaitu buku sebagai produk budaya (*cultural product*), buku sebagai sebuah tingkah laku budaya (*cultural behavior*), dan buku sebagai proses budaya.

Buku dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi kepada khalayak. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk mengurangi hambatan isolasi di antara penduduk dunia dan menghasilkan perubahan penting dalam organisasi dan fungsi masyarakat. Menurut De Fleur & Rokeach (1982) dalam Imran (2013) meski dalam operasionalnya organisasi media menurut teori normatif tergantung pada iklim politik domisilinya, namun komponen-komponen sistem dalam operasionalisasi bekerjanya untuk menciptakan implikasi sosial, maka kembali pada perspektif awal bahwa media massa sebagai sistem sosial.

2. Buku Sebagai Media Massa

a. Ciri-ciri Buku Sebagai Media Massa

Buku sebagai media dan lembaga menurut McQuail (2011) memiliki ciri-ciri yakni:

- 1) Aspek Media
 - (a) Teknologi huruf cetak yang dapat digeser-geser
 - (b) Halaman yang dijilid, bentuk kodeks
 - (c) Salinan yang banyak
 - (d) Untuk bacaan personal;
 - (e) Pengarang individu
- 2) Aspek Kelembagaan

- (a) Sebagai bentuk sebuah komoditas, yang berarti dalam pengelolaannya terdiri dari banyak orang
- (b) Penyebaran di pasar, berarti buku disebarluaskan secara simultan, sehingga informasi dapat diterima dengan khalayak di waktu bersamaan.
- (c) Keragaman bentuk dan konten
- (d) Dianggap sebagai bentuk kebebasan publikasi;
- (e) Tunduk pada batasan hukum tertentu

b. Fungsi Buku Sebagai Media Massa

Memiliki peran sebagai penyampai pesan yang berisi informasi kepada publik, media massa bukan semata-mata hanya sekedar alat saja, melainkan juga sebuah institusionalisasi dalam masyarakat sehingga terjadi proses pengaturan alat oleh masyarakat untuk penggunaannya melalui kekuasaan yang ada, atau dapat juga melalui kesepakatan-kesepakatan lainnya. Lebih jauh lagi, media merupakan kekuatan sosial dan kultural yang hadir di tengah-tengah masyarakat (Soyomukti, 2012).

Nurudin (2015) merangkum pendapat beberapa tokoh mengenai fungsi media massa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai sumber informasi menjadi komponen paling penting yang dimiliki media massa, hal ini dilihat dari bagaimana informasi disajikan dalam berbagai berita.
- 2) Media massa memiliki fungsi sebagai hiburan, dalam media elektronik, khususnya televisi umumnya menjadikan program hiburan sebagai program unggulan mereka. Dalam media cetak, fungsi hiburan umumnya disampaikan melalui penggunaan gambar yang menarik, penyajian cerita gambar, atau dalam surat

kabar mereka umumnya memiliki edisi khusus hari Minggu yang menyajikan lebih banyak rubrik hiburan.

- 3) Banyak hal yang dilihat, dibaca dan didengar oleh khalayak penuh dengan kepentingan persuasif. Media massa seringkali membuat atau mengukuhkan nilai-nilai yang sebelumnya sudah diyakini masyarakat. Seiring perkembangan era media dan ketergantungan khalayak pada media, pekerja media memiliki peranan dalam menentukan gambaran realitas dari kenyataan yang sebenarnya (Israwati, 2011).
- 4) Transmisi budaya hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan individu. Transmisi budaya mengambil tempat dalam dua tingkatan yakni kontemporer dan historis.
- 5) Media massa mendorong masyarakat untuk bersatu melalui yang disampaikan dalam pemberitaan. Dalam bahasa yang lebih populer, kohesi sosial disebut juga dengan integrasi. Sebab dalam pemberitaan, media yang tidak bisa menerapkan prinsip berita yang berimbang tidak dapat mendorong persatuan masyarakat.
- 6) Menurut Laswell, fungsi pengawasan dibagi menjadi dua, yakni pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental.

3. Buku dalam Mengonstruksikan Realitas

Menurut sejarah, sebelum menjadi media komunikasi buku pernah dipandang sebagai objek seni, digunakan sebagai tempat menyimpan kumpulan kata-kata bijak, khususnya tulisan yang mengandung unsur agama yang dijaga keasliannya agar tidak tercemar. Baru kemudian disela-sela teks yang sifatnya religius dan filsafat, buku-buku yang berisi tentang informasi ilmiah dan praktis perlahan muncul. Seiring perkembangan teknologi buku dibuat lebih sederhana dan murah, kemudian menjadikan buku bagian dari media komunikasi. Sejarah kemudian mencatat buku

merupakan salah satu komoditas yang tumbuh dengan stabil, baik volume maupun jumlah konten dan juga pergulatan bagi kebebasan pers dan hak cipta bagi penulis (Dennis McQuail, 2011).

Media dipahami sebagai bagian dari praktik yang merepresentasikan sesuatu yang pemahaman yang telah ada sejak lama di masyarakat. Media tidak melulu menyajikan satu sajian yang utuh, konten yang dimuat dalam sebuah media merupakan gambaran kejadian yang telah dirangkai untuk kemudian dikemas sesuai yang diinginkan oleh si pemilik kepentingan. Kenyataan ini didasari bahwa konten media tidak selalu mencerminkan peristiwa yang netral dan secara sempurna. Selanjutnya, Darmanto & Akmalia (2021) juga menjelaskan bahwa suatu media akan terlebih dahulu menyeleksi apa yang akan dimasukkan dalam kontennya. Hal ini didasarkan pada pengertian representasi sebagai bentuk gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu medium.

Keberadaan buku di tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pernyataan buku sebagai sebuah wacana. Hal ini kemudian berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah buku sebagai alat representasi, pengetahuan yang melandasinya serta bentuk-bentuk kepentingan dan kekuasaan yang beroperasi dibalik bahasa yang digunakan, penciptaan serta pengetahuan yang dihasilkan (Darmanto & Akmalia, 2021).

Diluar konteks jurnalistik, buku tetap memiliki hakikat seperti media massa yang turut berkontribusi dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Menurut Baran & Davis (2015), buku merupakan “massa” dengan unit terkecil dari media massa yang ada, baik dilihat berdasarkan jangkauan khalayak pembaca maupun dalam skala industri. Fakta ini membentuk hubungan unik antara media dan publiknya sehingga dapat disebutkan, bahwa berdasarkan fungsinya, media buku melalui model

komunikasi linear, berperan sebagai alat yang digunakan antarindividu untuk menyampaikan pesan.

Buku yang merupakan bagian dari media massa memiliki peran dalam berinteraksi dan membangun konstruksi sosial berdasarkan ideologi yang disampaikan penulisnya. Hal ini dikarenakan, masyarakat merupakan realitas yang dikonstruksikan alih-alih tetap. Buku menjadi salah satu media yang kemudian menyediakan bahan untuk realitas tersebut. Buku dapat memberikan pengaruh dalam membangun konstruksi realitas kehidupan masyarakat, namun hal ini tetap tidak menjadikannya dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap realitas sosial, sebab semua fakta merupakan hasil penafsiran (McQuail, 2011).

BAB III

BUKU CINTA UNTUK PEREMPUAN YANG TIDAK SEMPURNA DAN PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Latar Belakang Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna

Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna merupakan buku karangan Najelaa Shihab dengan genre yang berbeda dari kebanyakan buku lainnya yang ia tulis. Buku ini terdiri dari 17 bagian yang disajikan dalam 162 halaman, berisi kumpulan opini penulis yang ditulis dalam rangkaian tulisan tentang cinta untuk perempuan yang tidak sempurna. Melalui opininya, penulis menyampaikan pergolakan batin dirinya terhadap kondisi perempuan di sekitarnya (Masrifatun, 22 Mei 2022).

Juni 2020 Najelaa meluncurkan buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna (CUPYTS) ini. Diterbitkan oleh penerbit Literati dengan Siti Nur Andini sebagai editor, Joneta Witabora sebagai desainer, dan Dita W. Yolashasanti sebagai ilustrator. Pada September 2020 buku CUPYTS ini telah memasuki cetakan kedua dengan ISBN 978-602-8740-76-0 dan juga diterbitkan secara digital oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan ISBN PDF 978-602-8740-77-7.

Buku ini mengangkat berbagai persoalan yang dihadapi oleh perempuan. Di dalamnya dilengkapi dengan perenungan mendalam tentang perempuan dan segala dilematis yang perlu dihadapi apapun peran dan kedudukan yang dia miliki. Buku ini juga berisi berbagai kutipan cinta untuk para perempuan yang sangat luas maknanya. Gambaran hubungan dan harapan dengan konteks yang sangat beragam.



Gambar 1 Cover Buku CUPYTS (Endah/ Fimela.com)

Kisah-kisah yang dituliskan dalam buku ini disajikan dari berbagai sudut pandang. Kisah yang dapat menguras air mata, atau justru menyalakan semangat para perempuan untuk mencapai cita-cita. Buku ini dituliskan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pribadi penulis. Berangkat dari kisah para perempuan yang menjadi sumber inspirasi, dan menjadi teman perjalanan bagi penulis. Meski memuat berbagai sudut pandang, sayangnya buku ini tidak dilengkapi dengan paparan data tentang hasil riset atau studi.

Dengan latar belakang penulis yang berprofesi sebagai psikolog, buku ini lebih berisi kalimat-kalimat perenungan terhadap status perempuan dan pandangan tentang perempuan dari berbagai aspek kehidupannya. Beberapa bagian dalam buku yang mengekspresikan tentang cinta untuk para perempuan digambarkan terlalu abstrak dan sulit dipahami. Ini berkaitan dengan definisi cinta yang luas yang dipahami penulis, juga karena latar belakang penulis yang notabene mencintai sastra (Endah, 30 Oktober 2020).

Salah satu bagiannya adalah tentang kepintaran perempuan, yang berjudul 'Kepintaran vs Kepintaran'. Bagian ini mengisahkan tentang bagaimana perempuan yang cerdas seringkali justru dihadapkan dengan kekhawatiran akan status yang terlalu tinggi, hingga dikaitkan dengan kesulitan mendapatkan jodoh dan pasangan hidup. Hal ini jelas bertentangan dengan bagaimana seharusnya manusia mempunyai *self awareness* terhadap diri sendiri sehingga mereka mengetahui kapasitas diri dan bagaimana setiap orang

harusnya memiliki keinginan untuk terus berkembang. Manusia pada dasarnya harus paham dengan kemampuan atau kapasitas diri yang mereka punya, sehingga mampu untuk lebih menghargai dirinya (Lentera Hati, 16 Agustus 2020).

B. Profil Najelaa Shihab

Najelaa Shihab merupakan seorang pendidik yang menginisiasi berdirinya Sekolah Cikal dan Rumah Main Cikal sejak 1999 lalu. Sekolah ini merupakan wujud gebrakannya dalam dunia pendidikan Indonesia sebagai bentuk kontribusinya bagi reformasi pendidikan di Indonesia (Cantika.com, 20 Mei 2022).

Elaa sapaan akrabnya merupakan putri seorang cendikia muslim Indonesia, Quraish Shihab. Ia tumbuh dalam keluarga yang berperan penting dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat luas. Quraish Shihab merupakan seorang ulama, penulis, pengajar juga sempat menjabat menjadi Menteri Agama di Kabinet Pembangunan VII (1998).



Gambar 2. Najelaa Shihab (Sum:Cantika.com)

Perempuan kelahiran Surakarta 11 September 1976 ini merupakan anak pertama dari 5 bersaudara. Saudara perempuannya yang turut terkenal karena sering bersinggungan dengan para politikus, dan tidak takut berhadapan dengan mereka untuk menyampaikan aspirasi rakyat, ialah Najwa Shihab.

Sejak kecil Elaa sudah tertarik dengan dunia pendidikan, ia bahkan sudah bercita-cita untuk mendirikan sekolahnya sendiri, yang kemudian terwujud saat usianya 23 tahun. Berdirinya Sekolah Cikal merupakan wujud pendidikan dari kacamataanya, bahwa pendidikan tidak melulu mengenai nilai, tapi juga proses anak untuk berkompetensi dengan dirinya sendiri, menjadi pelajar seumur hidup agar sukses dalam kehidupan (peoplepill.com, 20 Mei 2022).

Pendidikan Najelaa dilalui di berbagai sekolah, ia sempat mengenyam pra sekolah di Mesir karena mengikuti sang ayah yang tengah menempuh sekolah S3 di sana. Selanjutnya sekolah dasar yang ia tempuh di SDN 01 Malombasang, Kota Makassar, kelas 3-4 di Madrasah Pembangunan, dan kelas 5-6 di Madrasah Nurul Hidayah. Baru ketika memasuki sekolah menengah pertama ia pindah ke Jakarta, yaitu di SMP Negeri 212 dan SMA Negeri 28. Kemudian Najeela melanjutkan kuliah S1 dan S2 di Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi (peoplepill.com, 20 Mei 2022).

Najelaa mengawali karirnya sebagai tenaga pendidik di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 1998 hingga tahun 2002. Tahun berikutnya, 1999 ia memantapkan hati untuk mendirikan Rumah Main Cikal, sarana pendidikan prasekolah dan Sekolah Cikal yang saat ini sudah berkembang hingga tingkat sekolah menengah atas. Sekolah Cikal mengusung filosofi Cikal 5 Stars Competencies yang saat ini telah tersebar di 10 lokasi di Indonesia.

Kecintaan Elaa terhadap dunia pendidikan tentu tak bisa terlepas dari kegemarannya membaca buku, dari situ di tahun yang sama Elaa juga mendirikan penerbit buku Lentera Hati. Penerbit ini menerbitkan berbagai buku yang dapat dipercaya dan menginspirasi dengan buku-buku terbitan yang bertopik Agama Islam, dan buku-buku bertopik umum di penerbit Literati (peoplepill.com, 20 Mei 2022).

Tak sampai di situ, perjuangan Najelaa dengan menggandeng para perempuan hebat lainnya juga berhasil mendirikan Asosiasi Ibu Menyusui

Indonesia (AIMI) sejak 2007 hingga saat ini. Asosiasi ini merupakan perkumpulan ibu yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang menyusui dan meningkatkan persentase ibu menyusui di Indonesia.

Perannya di dunia pendidikan terus melahirkan banyak gagasan baru, diantaranya menjadi Dewan Kurikulum Islamedu Pusat Studi al-Quran untuk merancang dan mengaplikasikan kurikulum alternatif pendidikan Islam serta pelatihan guru dengan semangat moderasi, membumikan al-Quran di masyarakat Indonesia yang plural.

Ada juga platform inibudi.org yang dibuat untuk mendistribusikan video pembelajaran untuk berbagai profesi, studi dan jenjang pendidikan. Ini juga menjadi upaya untuk mengatasi ketimpangan dan keterbatasan bahan ajar yang tidak merata di Indonesia. Di tahun yang sama lahir juga platform Keluarga Kita yang bertujuan menyiapkan orang tua yang siap belajar dan mencintai dengan baik keluarganya sebagai tempat pendidikan awal anak.

Hingga saat ini Najelaa masih terus menciptakan berbagai inovasi dan pembaharuan di berbagai aspek pendidikan, diantaranya mendirikan Pusat Studi pendidikan dan Kebijakan (PSPK), institusi independen yang melakukan penelitian, advokasi dan publikasi terkait kebijakan pendidikan. Kampus Guru Cikal, sebagai Komunitas Guru Belajar, Sinedu.id, Youthmanual.com, jaringan organisasi pendidikan Semua Murid Semua Guru, dan pada 2016 lalu, Elaa juga berhasil memprakarsai satu kegiatan besar dan berdampak, yakni Pesta Pendidikan sebagai suatu jaringan besar dari ratusan organisasi dan komunitas dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan Indonesia (peoplepill.com, 20 Mei 2022).

Selain berbagai gagasannya untuk dunia pendidikan, Najelaa juga telah melahirkan beberapa buku diantaranya, Semua Murid Semua Guru 1, Semua Murid Semua Guru 2, Semua Murid Semua Guru; Berpihak kepada anak 3, Selasa Rahasia, Keluarga Kita, Cinta Untuk Perempuan yang Tidak Sempurna, dan masih banyak karya-karya lainnya baik yang ia tulis sendiri maupun hasil kolaborasi dengan komunitas.

C. Data Temuan Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku Cinta Untuk Perempuan yang Tidak Sempurna

Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna karya Najelaa Shihab ini berisi 16 tulisan yang berisi beragam permasalahan perempuan dengan sudut pandang yang berbeda. Peneliti mengambil *sample* tujuh tulisan yang berisi tentang konsep gender dan gambaran konstruksi realitas tentang perempuan yang dibangun oleh penulis. Berikut data temuan berdasarkan analisis struktur teks.

Tabel 2 Analisis Struktur Teks 'Perempuan Versus Perempuan'

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Kekerasan yang sering dialami dan dilakukan oleh sesama perempuan.
Super Struktur (Skematik)	Skema/ Alur	<p>Dibuka dengan kutipan: “<i>Kekerasan masih jadi bagian dari kehidupan saya, juga anda dan perempuan di sebelah anda...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilanjutkan dengan paragraph pembuka yang berisi bagaimana kondisi sosial yang dibangun oleh sesama perempuan. “<i>...bagian paling memprihatinkan adalah penilaian yang sifatnya mencibir atau pujian yang sifatnya menyindir sudah jadi bagian dari keseharian kita sebagai perempuan, sebagai ibu...</i>” - Bagian isi yang berisi pemaparan opini penulis tentang hasil studi bahwa

		<p>perempuan cenderung searing saling menjatuhkan.</p> <p><i>“...Dari kecil, kita justru dibiasakan melakukan perundungan. Melihat hidup sebagai ajang kompetisi karena perempuan punya keterbatasan posisi di dunia yang dikuasai laki-laki...”</i></p> <p>- Ditutup dengan paparan solusi dari penulis.</p> <p><i>“Interaksi kita tidak mungkin bebas friksi. Tetapi, membuka diri sambil sesekali mengandalkan humor dalam percakapan, bisa meringankan beban...”</i></p>
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	<p>Paragraf tiga, <i>“...Dari kecil, kita justru dibiasakan melakukan perundungan. Melihat hidup sebagai ajang kompetisi karena perempuan keterbatasan posisi di dunia yang dikuasai laki-laki...”</i></p>
	Detil	<p>Paragraf lima, <i>“Dinilai dan disalahkan, soal cara berpakaian sampai cara anak dibesarkan. Dicemburui dan dibandingkan soal ASI dan makanan sampai suami dan pekerjaan...”</i></p>
	Maksud	<p>Paragraf tujuh, <i>“Remaja perempuan diajarkan kepopuleran dengan membanggakan tubuhnya dan seringkali tampil lebih dewasa dari usianya. (Calon) ibu diinterogasi mengenai semua pilihannya; bagaimana bentuk perutnya</i></p>

		<i>saat hamil (yang di luar kendalinya) sampai apakah anaknya distimulasi dengan alat permainan 'edukatif' (yang manfaatnya sama saja dengan permainan sederhana yang murah meriah)".</i>
	Praanggapan	Paragraf delapan, “... <i>perempuan yang mempertanyakan perempuan lain seringkali yang paling kebosanan sehingga perlu menjadikan kehidupan orang lain sebagai hiburan...</i> ”
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Paragraf deduktif dan kalimat aktif
	Koherensi	Kata hubung tetapi pada paragraf satu “... <i>tidak patut membandingkan kekerasan dari segi dampak, tetapi bagian paling memprihatinkan...</i> ”
	Kata Ganti	Penggunaan kata ganti ‘saya’ dan ‘kita’ Paragraf kedua, “... <i>saya yang lebih sensitif pada kesedihan...</i> ” “... <i>Mengapa kita yang punya kekhawatiran berlebih tentang banyak hal...</i> ”
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Paragraf tiga, “... <i>hidup sebagai ajang kompetisi ...</i> ” Paragraf enam, “ <i>Remaja perempuan diajarkan kepopuleran dengan membanggakan tubuhnya...</i> ”

Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Paragraf sepuluh, dicetak tebal sebagai bagian yang ingin ditonjolkan. <i>“Agresi yang “tanpa sengaja” kita lakukan, perlu digantikan dengan afirmasi berarti bagi sesama perempuan.”</i>
	Metafora	-

Tabel 3 Analisis Struktur Teks 'Sendirian (namun) Tidak Kesepian'

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Permasalahan perempuan dengan status dirinya di masyarakat yang sering dipertanyakan, terlebih bagi perempuan yang memilih untuk hidup sendiri.
Super Struktur (Skematik)	Skema/ Alur	<p>Dibuka dengan kutipan <i>“Menjadi perawan tua atau janda sering disebut memalukan...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemaparan tentang fakta bahwa menjalin hubungan adalah seragam yang telah dikenal sejak kecil. <i>“...Menjalin hubungan dan latihan berpasangan adalah bagian yang “seragam” dari perjalanan kita sehingga pada saat sebgai perempuan tidak sejalan – karena kesadaran memilih ataupun karena erubah pikiran – banyak sekali serangan yang datang.”</i>

		<ul style="list-style-type: none"> - Paparan data tentang meningkatnya jumlah ibu tunggal dan banyaknya perempuan di atas usia 25 tahun yang belum menikah. <i>“...Jumlah ibu tunggal di Indonesia meningkat 10 kali lipat dalam 10 tahun terakhir, lebih dari 17 persen perempuan di atas usia 25 tahun belum menikah...”</i> - Gambaran tentang kebahagiaan tidak hanya dimiliki oleh mereka yang berpasangan, namun juga bagi mereka yang memilih sendiri. <i>“Kebahagiaan dilengkapi oleh begitu banyak kelekatan hubungan. Tanpa pasangan tidak menghapus keberhasilan lain yang sudah diraih perempuan...”</i> - Ditutup dengan pernyataan dukungan untuk perempuan yang memilih sendiri agar tidak merasa kesepian dan terus menjadi lebih baik. <i>“Perempuan tanpa pasangan tetap menjadi bagian dari keluarga yang sempurna walau strukturnya mungkin berbeda dari kebanyakan kita...”</i>
	Latar	Paragraf satu, <i>“...Menjalin hubungan dan latihan berpasangan adalah</i>

Struktur Mikro (Semantik)		<i>bagian yang ‘seragam’ dari perjalanan kita sehingga pada saat sebagian perempuan tidak sejalan – karena kesadaran memilih ataupun karena berubah pikiran – banyak sekali serangan yang datang.”</i>
	Detil	<i>Paragraf 2, “Kita terkadang perlu menanyakan, ‘Kok, bisa orang pintar melakukan sesuatu seperti itu?’ seolah-olah semua pertanyaan kita bukan sesuatu yang sudah mereka tanyakan kepada dirinya sendiri. Kita terkadang merasa berjasa saat menggugat, ‘kenapa sih mesti pilih-pilih?’ seolah-olah keraguan kita akan memperbaiki keputusannya sendiri yang pastinya sudah melalui introspeksi diri.”</i>
	Maksud	<i>Paragraf 5, “Kita dikelilingi berbagai data yang menunjukkan betapa usia saat menikah tidak memengaruhi seberapa bahagia pernikahan ...”</i>
	Praanggapan	<i>Kutipan awal, “Menjadi perawan tua atau janda sering disebut memalukan....”</i>
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat menggunakan paragraf deduktif, dengan bentuk kalimat aktif dan pasif.
	Koherensi	- Tetapi: “ <i>Keluarga adalah bagian dari identitas. Tetapi, apakah</i>

		<i>suami dan ayah menjadi bagian dari keluarga...”</i>
	Kata Ganti	<ul style="list-style-type: none"> - Kita: “<i>Kita</i> dikelilingi berbagai data yang menunjukkan...” - Saya: “Refleksi ini untuk semua perempuan di sekitar <i>saya</i>...”
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Imajinasi, miskonsepsi, dan kelekatan hubungan
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	<p>Paragraf tujuh, berisi penekanan tentang konsep kebahagiaan yang menurut penulis bisa dari berbagai faktor.</p> <p><i>“Kebahagiaan dilengkapi oleh begitu banyak kelekatan hubungan. Tanpa pasangan tidak menghapus keberhasilan lain yang sudah diraih perempuan.”</i></p>
	Metafora	Paragraf tiga, <i>“Perempuan punya peran sesuai kodrat...”</i> .

Tabel 4 Analisis Struktur Teks 'Dia dan Imaji tentang Tubuhnya'

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Perempuan yang sering dipermasalahkan bentuk tubuhnya. Dipaksa memenuhi standar kecantikan yang dibuat masyarakat.

<p>Super Struktur (Skematik)</p>	<p>Skema/ Alur</p>	<p>Dibuka dengan kutipan, <i>“Apakah ini “cukup” untuk dunia? Mengapa saat berbeda, tidak banyak yang suka?...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan tentang bagaimana realitas keadaan di masyarakat yang terbiasa memadam seseorang dari warna kulit atau gaya berpakaian. <p><i>“...Dia dibiasakan untuk tidak menilai buku dari sampulnya, tetapi diajak memilah siapa “kembang desa” atau “ratu lebah” di dinamika sosial dari kulitnya...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan tentang masalah-masalah sosial yang telah menimpa perempuan sejak kanak-kanak ketika mereka telah dipaksa setuju dengan standar kecantikan terlebih tentang postur yang telah dikonstruksikan. <p><i>“ Dia, di SD Kelas Lima pasti tahu berbohong itu dosa. Tidak tahu apa itu kleptomania. Tetapi, di dekat rumah kita, setiap hari dia mencuri uang belanja ibunya, diam-diam membeli jamu yang mencerahkan wajah agar tidak dibandingkan dengan sebayanya...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ditutup dengan solusi penulis tentang pentingnya peran
----------------------------------	--------------------	---

		<p>lingkungan yang menguatkan bagi para perempuan.</p> <p><i>“ Dia butuh lingkungan yang menguatkan. Bukan pujian hanya berdasar penampilan ejekan di lorong kelas. Bukan siulan godaan di jalan raya dan pengabdian di ruang keluarga. Bukan ceramah agama yang menjadikannya bahan bercanda. Semua memperburuk rantai masalah.”</i></p>
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	<p>Paragraf empat, <i>“Kecemasan dalam dirinya bagai gajah di pelupuk mata yang luput dari pandangan kita. Dia berjalan menunduk di depan banyak orang dewasa, tetapi semua “keanehan” perilakunya disebut “hanya” bagian dari rasa remaja”.</i></p>
	Detil	<p>Paragraf dua, <i>“Dia, di SD Kelas Lima, pasti tahu berbohong itu dosa. Tidak tahu apa itu kelptomania. Tetapi, di dekat rumah kita, setiap hari dia mencuri uang belanja ibunya, diam-diam membeli jamu yang mencerahkan wajah agar tidak dibandingkan dengan sebayanya...”</i></p>
	Maksud	<p>Paragraf enam, <i>“Dia butuh lingkungan yang menguatkan. Bukan pujian hanya berdasar penampilan dan ejekan di lorong kelas. Bukan siulan godaan di</i></p>

		<i>jalan raya dan pengabaian di ruang keluarga. Bukan ceramah agama yang menjadikannya bahan bercanda. Semua memperburuk rantai masalah”.</i>
	Praanggapan	Kutipan pembuka, “... <i>Mengapa saat berbeda, tidak banyak yang suka? Bagaimana mencapai “cita-cita” – lebih kurus, lebih tinggi lebih mulus?”.</i>
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat menggunakan paragraf deduktif, dengan bentuk kalimat aktif dan pasif.
	Koherensi	Tetapi: “... <i>dia dibiaskan untuk tidak menilai buku dari sampulnya, tetapi diajak memilih siapa “kembang desa” atau “ratu lebah” di dinamika sosial dari kulitnya”.</i>
	Kata Ganti	Dia: “ <u>Dia</u> dibiaskan untuk tidak menilai buku dari sampulnya” Kita: “ <i>bagaikan gajah di pelupuk mata yang luput dari pandangan kita...</i> ” Anda: “ <i>Dia, menanti usaha Anda, perempuan yang mendidiknya untuk berdaya...</i> ”
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Kembang desa, ratu lebah, kleptomania, dan bumilia.
	Grafis	Paragraf sembilan, penulis menegaskan baguan tentang pentingnya pemahaman

Struktur Mikro (Retoris)		yang baik tentang tubuh dan kecantikan bagi setiap orang. <i>“Percaya diri tidak tumbuh tanpa dedikasi, imaji tentang tubuh tidak dipelajari tanpa diskusi tentang nilai.”</i>
	Metafora	Paragraf 1, <i>“...tidak menilai buku dari sampulnya...”</i> Paragraf 4, <i>“...bagaikan gajah di pelupuk mata...”</i>

Tabel 5 Analisis Struktur Teks ‘Semua Perempuan Multiperan’

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Posisi perempuan yang multiperan di masyarakat dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi. Perempuan sebagai anak, ibu, dan istri.

<p>Super Struktur (Skematik)</p>	<p>Skema/ Alur</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tulisan ini mengangkat permasalahan tentang posisi perempuan di masyarakat yang seringkali dihadapkan dengan berbagai tuntutan dengan berbagai peran yang disandangnya. <i>“Semua perempuan adalah pekerja keras, di mana pun ia berada dan berusaha. Sedihnya, banyak yang didera rasa bersalah.”</i> - Dibuka dengan paragraf pertama yang menjabarkan tentang studi terkini terkait peran perempuan pintar yang masih sering dihindari, dan tak jarang juga tak siberi ruang untuk berekspresi. <i>“Studi terkini mengatakan, perempuan pintar masih sering “dihindari”, juga lebih kecil kemungkinannya ditunjuk saat mengangkat tangan di ruang kuliah atau ruang kelas.”</i> - Disampaikan juga hasil penelitian terkait banyaknya perempuan yang masih ketakutan untuk berhasil, serta fakta-fakta tentang kedudukan perempuan yang seringkali tak dihiraukan dan tidak dipertimbangkan suaranya.
----------------------------------	--------------------	--

		<p>” Penelitian lain membuktikan, masih banyak perempuan yang punya ketakutan pada keberhasilan, juga lebih kurang kurang kesempatan dikutip pandangannya saat debat pendapat atau rapat keluarga.”</p> <p>- Penjelasan penulis tentang kedudukan perempuan sebagaimana mestinya.</p> <p>“Tekanan yang paling sering kita rasakan saat mengupayakan kesetaraan adalah anggapan perempuan sedang memperuncing</p>
--	--	--

		<p><i>“permusuhan”. Padahal, standar baik yang mestinya dimajukan adalah makin banyaknya penemuan teknologi untuk semua. Perempuan maupun laki-laki. Tantangan yang paling banyak kita dengar saat menarasikan afirmasi adalah perempuan sedang memainkan peran sebagai korban dengan terus menyalahkan”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ditunggal dengan penjelasan bahwa keberhasilan perempuan dengan berbagai perannya tetap tak terlepas dari dukungan para laki-laki dalam kehidupannya. - <i>“Masing-masing tidak mungkin berdaya tanpa saling mengapresiasi dan menghormati. Ayah dan suami kita, guru dan anak laki-laki kita, bos dan staf di kantor kita – semua berjasa.”</i>
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Paragraf lima, <i>“Kenyataan di sekeliling menunjukkan, perempuan dikalahkan dalam pemilihan karena jenis kelaminnya saat dilahirkan atau diwakilkan dalam perlombaan karena ketahanan tubuhnya dipertanyakan”</i> .
	Detil	Paragraf enam, <i>“Apakah kita menentang pelajar perempuan meraih ambisi karena bertentangan dengan</i>

		<i>tradisi? Melarang pekerja perempuan mengupayakan posisi karena menganggapnya tidak suka basi-basi atau hanya memikirkan diri sendiri...”</i>
	Maksud	<i>Paragraf satu, “Studi terkini mengatakan, perempuan pintar masih sering “dihindari”, juga lebih kecil kemungkinannya ditunjuk sat mengangkat tangan di ruang kuliah atau ruang kelas.”</i>
	Praanggapan	<i>Paragraf dua, ”Semua perempuan adalah pekerja keras, di mana pun ia berada dan berusaha. Sedihnya, banyak yang didera rasa bersalah”</i>
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat menggunakan paragraf deduktif, dengan bentuk kalimat aktif dan pasif.
	Koherensi	Padahal, tetapi, dan, atau. Contoh <u>padahal</u> : <i>“Tekanan yang paling sering kita rasakan saat mengupayakan kesetaraan adalah anggapan perempuan sedang memperuncing “permusuhan”. <u>Padahal</u>, standar baik yang mestinya dimajukan adalah ,akin banyaknya penemuan dengan teknologi untuk semua.”</i>
	Kata Ganti	Saya, ia dan kita. Contoh kata ganti <u>saya</u> : <i>“Walau banyak orang yang menganggap semua hal di</i>

		<i>atas biasa, buat saya ini menggambarkan paradigma yang masih perlu diubah.”</i>
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Menarasikan, afirmasi, dan paradigma.
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Paragraf sepuluh, penulis memberi penegasan bagi masyarakat yang semestinya saling memberikan dukungan. <i>“Masyarakat yang ramah kepada perempuan, jelas bukan sekadar yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman, tetapi memang mengembangkan potensi setiap orang.”</i>
	Metafora	-

Tabel 6 Analisis Teks Cinta di Persimpangan Jalan; Bekerja atau Tidak Bekerja

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Permasalahan tentang ibu bekerja yang sering dianggap tidak menjadi ibu sepenuhnya, karena tidak menghabiskan seluruh waktunya untuk mengurus anak.
Super Struktur (Skematik)	Skema/ Alur	- Mengangkat permasalahan tentang ibu bekerja yang seringkali merasa tidak

		<p>bahagia karena dianggap tidak menjadi ibu sepenuhnya.</p> <p><i>“Tidak ada perempuan yang hanya menjalankan satu peran. Menjadi ibu sekaligus anak dan saudara, istri sekaligus menantu dan ipar, ditambah lagi dengan kewajiban lain yang semuanya hadir dengan tuntutan.”</i></p> <p>- Kondisi ibu bekerja dan pandangan sinis serta anggapan orang-orang di sekitarnya, yang membuat ibu bekerja tidak dapat merasa bahagia.</p> <p><i>“... Di sisi lain, dukungan bagi para ibu ini seringkali tidak sebanding dengan kontribusinya. Berbagai hambatan, bahkan celaan, masih menjadi bagian dari keluhan harian yang kita alami dari lingkungan...”</i></p> <p>- Pengalaman pribadi penulis yang juga merupakan ibu bekerja.</p> <p><i>“Refleksi diri dilakukan teman-teman yang sedang dalam proses eksplorasi dan saat ini di persimpangan, bahkan untuk ibu bekerja seperti saya yang sudah melakukannya tahunan, tetapi tetap masih diliputi keraguan.”</i></p> <p>- Solusi berupa cara menghadapi kecemasan yang semestinya dihadapi dengan menumbuhkan keimanan, menyelesaikan perselisihan tentang</p>
--	--	--

		pengasuhan. tanggung jawab bersama, antar orangtua.
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Paragraf satu, <i>“Tidak ada perempuan yang hanya menjalankan satu peran. Menjadi ibu sekaligus anak dan saudara, istri sekaligus menantu dan ipar, ditambah lagi dengan kewajiban lain yang semuanya hadir dengan tuntutan...”</i>
	Detil	Paragraf tiga, <i>“Padahal, kehidupan dan pengasuhan selalu tentang pilihan. Kebahagiaan pun seringkali berkaitan dengan perasaan, pikiran, dan tindakan kita sebelum, selama, dan sesudah mengambil keputusan...”</i>
	Maksud	Paragraf empat, <i>Memang, hal “sederhana” seperti menyusui menjadi lebih menantang saat harus memompa ASI atau mengajak bayi ikut rapat kerja. Tetapi, ada begitu banyak pengalaman pengasuhan yang membanggakan justru saat bisa melakukannya dalam keterbatasan.”</i>
	Praanggapan	Paragraf lima, <i>“Pilihan bekerja bukan pilihan untuk melawan kodrat...”</i>
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat menggunakan paragraf deduktif, dengan bentuk kalimat aktif dan pasif.
	Koherensi	Tetapi & karena

		Contoh: “ <i>Memang hal “sederhana” seperti menyusui menjadi lebih menantang saat harus memompa ASI atau mengajak bayi ikut rapat kerja. Tetapi, ada begitu banyak pengalaman pengasuhan yang membanggakan justru saat bisa melakukannya dalam keterbatasan.</i> ”
	Kata Ganti	Saya & kita “... <i>Satu hal yang sering saya nyatakan, saat mendengar ibu bekerja, jangan merasa bahagia adalah kondisi yang jadi makin jauh bagi kita...</i> ”
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Digitalisasi, termanifestasi, konvensional, refleksi, & eksplorasi.
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	Paragraf enam, penulis menekankan tentang kebahagiaan yang berhak dirasakan siapapun, termasuk ibu bekerja. “ <i>Percayalah, bahagia dan ibu bekerja adalah kata yang sejalan maknanya. Menjadi ibu dan terus berkarya adalah dua peran yang kita pilih untuk saing melengkapi, bukan saling menegasi.</i> ”
	Metafora	-

Tabel 7 Analisis Struktur Teks “Kepintaran dan ‘Kepintaran’”

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Kecerdasan perempuan yang seringkali justru menjadi boomerang bagi dirinya sendiri, dikaitkan dengan kesulitan mendapat jodoh, hingga status perempuan yang dianggap tidak perlu mendapat pendidikan tinggi.
Super Struktur (Skematik)	Skema/ Alur	<p>Tulisan ini mengangakat persoalan tentang perempuan yang sering dipermasalahkan kepintarannya.</p> <p><i>“Perempuan harus selalu menghadapi pilihan. Jarang diantara kita yang percaya dan cukup berdaya dan berkata, kita bisa mendapatkan semua. Salah satu fenomena nyata terlihat saat bicara tentang perempuan.”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Fakta bahwa perempuan semakin mendapatkan kesetaraan. <p><i>“Data berbagai penelitian menunjukkan, halangan pendidikan dan tantangan pekerjaan makin menurun, sementara prestasi dan kontribusi perempuan makin meningkat dari tahun ke tahun.”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Realita yang dihadapi perempuan di tengah masyarakat, yakni tentang kepintaran yang sering dianggap sebagai

		<p>karakter yang berlawanan dengan keperempuanan.</p> <p><i>“Terlepas dari betapa positifnya berilmu dan berpengetahuan, betapa bangganya kita akan capaian perempuan di sekolah atau di tempat kerja, kepintaran sering dianggap karakter yang bertentangan dengan keperempuanan.”</i></p> <p>- Penjabaran tentang hubungan yang seharusnya tidak diisi dengan ekpektasi yang tinggi, namun harusnya diisi dengan rasa percaya dan pemahaman untuk saling memaafkan.</p> <p><i>“ Kepintaran sering meninggikan harapan kita kepada pasangan dan diri sendiri secara berlebihan, mengharapkan kesempurnaan. Padahal, bagaimana kita menghadapi kekecewaan dan cepat memaafkan, justru indicator utama kekuatan hubungan.”</i></p> <p>- Diakhir tulisan penulis menyampaikan bahawa tujuan tulisan ini diterbitkan diharapkan dapat menjadi bahan diskusi di forum-forum yang lebih luas, agar dapat melahirkan pandangan-pandangan baru tentang makna sebuah kepintaran.</p>
--	--	--

Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Paragraf dua, “ <i>Terlepas dari betapa positifnya berilmu dan berpengetahuan, betapa bangganya kita akan capaian perempuan di sekolah atau di tempat kerja, kepintaran sering dianggap karakter yang berlawanan dengan keperempuanan.</i> ”
	Detil	Paragraf lima, “ <i>Kenyataannya, hingga kini, ambisi untuk pintar terhalangi oleh kekhawatiran diri sendiri untuk menjadi lebih pintar dari pasangan...</i> ”
	Maksud	Paragraf empat, “ <i>Di sisi lain, banyak laki-laki percaya pentingnya kesepadanan dan percakapan dalam hunungan. Anggapan bahwa laki-laki tidak mengapresiasi kepintaran sering dianggap hinaan – bagi kedua belah pihak.</i> ”
	Praanggapan	Paragraf satu, “ <i>Banyak perempuan yang sejatinya multiperan – memandang kepintaran dengan penuh kecemasan...</i> ”
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat menggunakan paragraf deduktif, dengan bentuk kalimat aktif dan pasif.
	Koherensi	Kata hubung yang digunakan diantaranya ‘dan’, ‘bahkan’, ‘namun’, ‘karenanya’, serta ‘padahal’. Contoh kata hubung ‘padahal’, “ <i>Dalam banyak kesempatan, kepintaran – bagi</i>

		<i>laki-laki maupun perempuan – sering menghambat keinginan belajar.</i>
	Kata Ganti	<i>Kata ganti ‘kita’ dan ‘saya’, “...<u>Saya</u> yakin <u>kita</u> semua pernah mengalami, perdebatan seru yang hasil akhirnya berseteru, hanya karena yang terlibat menghadapi isu dengan sikap serbatahu, bukannya mencoba memahami dengan rasa ingin tahu.”</i>
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	<u>Kontradiksi</u> , <u>intelegenssi</u> , dan <u>refleksi</u> .
Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	<i>Paragraf dua belas, menekankan tentang bagaimana antar sesama pasangan harusnya saling mengurangi ekspektasi. “Kepintaran sering meninggalkan harapan kita kepada pasangan dan diri sendiri secara berlebihan, mengharapakan kesempurnaan. Padahal, bagaimana kita menghadapi kekecewaan dan cepat memaafkan, justru indicator utama kekuatan hubungan.”</i>
	Metafora	<i>‘jangan kepintaran’</i>

Tabel 8 Analisis Struktur Teks 'Perempuan Bekerja: Serbasalah atau Salah Sendiri'

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik/Tema	Permasalahan perempuan di dunia kerja yang seringkali dikaitkan dengan sisi feminisnya. Dipandang sebelah mata, karena perempuan cenderung dinilai lemah dan tak mampu mengemban tugas yang besar.
Super Struktur (Skematik)	Skema/ Alur	<ul style="list-style-type: none"> - Tulisan ini dibuka dengan paparan keadaan serbasalah yang sering dialami perempuan bekerja, terlebih bagi mereka yang sudah menjadi seorang ibu. <i>“Melakukan segalanya dan tidak “cukup” juga, ini rasa dan pikir utama yang sering ada pada perempuan bekerja...”</i> - Selanjutnya penulis memaparkan ekspektasi terhadap lingkungan sosial yang harusnya dapat berimbang dan saling menjaga. Namun yang banyak dijumpai justru dibatasi peran dan suaranya. <i>“Perempuan multi peran seingkali banyak ‘berkorban’. Sampai di sini, sebagian yang menolak memahami mengatakan, pengorbanan ini</i>

		<p><i>memang pilihan sehingga tidak perlu mendapat 'belas kasihan'.</i></p> <p>- Dalam penutup tulisannya penulis menyampaikan pernyataan tentang pentingnya saling berempati dan memberi validasi.</p> <p><i>"Refleksi diri ini bukan curhatan kesusahan, apalagi pamer kehebatan perempuan. Kalau ada satu hal yang membedakan gender ini dibanding laki-laki dari sudut emosi, saya sangat percaya pada pentingnya saling berempati dan memberi validasi..."</i></p>
Struktur Mikro (Semantik)	Latar	<p>Kutipan pembuka, <i>"...Membahas tentang perempuan dan dunia pekerjaan, sering mendapat label 'memainkan kartu keperempuanan', padahal kita semua tahu, perempuan tumbuh dengan standar ganda sejak kelahiran."</i></p>
	Detil	<p>Paragraf satu dan dua, <i>"...Membahas tentang perempuan dan dunia pekerjaan, sering mendapat label 'memainkan kartu keperempuanan', padahal kita semua tahu, perempuan tumbuh dengan standar ganda sejak kelahiran..."</i> <i>"Perempuan multi peran seingkali banyak 'berkorban'. Sampai di sini, sebagian yang menolak</i></p>

		<i>memahami mengatakan, pengorbanan ini memang pilihan sehingga tidak perlu mendapat 'belas kasihan' ... ”</i>
	Maksud	Paragraf dua, <i>“Harapan peran sosial dan tuntutan keseimbangan, dalam situasi tertentu adalah bentuk saling menjaga, namun dalam kenyataannya perempuan mendapat jauh lebih banyak tekanan dibanding laki-laki yang bekerja di bidang yang sama...”</i>
	Praanggapan	<i>“Melakukan segalanya dan tidak 'cukup' juga, ini rasa dan pikir utama yang sering ada pada perempuan bekerja...”</i>
Struktur Mikro (Sintaksis)	Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat menggunakan paragraf deduktif, dengan bentuk kalimat aktif dan pasif.
	Koherensi	Dan, namun, padahal, tetapi Contoh kata hubung 'namun' pada kalimat berikut, <i>“...Dunia memang sering kali juga 'musuh' utama. Bukan apa yang dilakukan orang lain pada kita, namun bagaimana kita mendefinisikannya...”</i>
	Kata Ganti	Saya & Kita
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Validasi, dispensasi, menyabotase, dan stigma

Struktur Mikro (Retoris)	Grafis	<p>Paragraf lima, penulis menekankan keadaan di mana relasi perempuan dan laki-laki diisi dengan kompetisi bukan kolaborasi.</p> <p><i>“Pada saat kita menganggap semuanya sebagai kompetisi, dan bukan kolaborasi, maka sulit sekali untuk sepakat bahwa kita semua beruntung saat perempuan lebih banyak berkontribusi.”</i></p>
	Metafora	-

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN DALAM BUKU CINTA UNTUK PEREMPUAN YANG TIDAK SEMPURNA KARYA NAJELAA SHIHAB

A. Analisis Struktur Teks Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna

1. Analisis Teks “Perempuan Versus Perempuan”

a. Struktur Makro

Bagian dari sebuah struktur makro adalah elemen tematik. Elemen tematik memuat sebuah ide pokok, gagasan utama atau hal utama yang ingin disajikan dalam sebuah teks. Tematik juga sering disebut dengan topik atau tema yang didalamnya menunjukkan konsep yang dominan, sentral, dan mengandung hal yang paling penting dari sebuah teks (Eriyanto, 2015).

Tema yang diangkat penulis pada tulisan ini adalah kekerasan yang sering dialami oleh perempuan dan tak jarang perempuan tersebut jugalah pelakunya. Kekerasan yang dimaksud berupa kekerasan verbal maupun non verbal.

Tema yang diangkat penulis pada tulisan ini didasarkan pada banyaknya kasus perundungan antar sesama perempuan, karena banyak perempuan yang tumbuh dengan pemikiran bahwa hidup merupakan panggung kompetisi terlebih bagi sesama perempuan.

b. Superstruktur

Superstruktur yang diamati adalah skematik. Skematik merupakan bagian dari elemen superstruktur yang berisi skema atau alur sebuah teks wacana untuk menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam sebuah teks disusun. Secara umum, wacana dibentuk dalam sebuah skema yang terdiri dari pengenalan isi dan penutup (Eriyanto, 2015).

Skema tulisan berjudul *Perempuan Versus Perempuan* ini dibuka dengan kutipan: “*Kekerasan masih jadi bagian dari kehidupan saya, juga anda dan perempuan di sebelah anda....*”

Dilanjutkan masuk pada paragraf pembuka yang berisi bagaimana kondisi yang dibangun dalam keadaan sosial antar sesama perempuan yang tak jarang justru saling menjatuhkan.

“Tentu tidak patut membandingkan jenis kekerasan dari sudut dampak, tetapi bagian paling memprihatinkan adalah penilaian yang sifatnya mencibir atau pujian yang sifatnya menyindir sudah jadi bagian dari keseharian kita sebagai perempuan, sebagai ibu. Perundungan yang dilakukan tanpa kesadaran dan sangat cepat saling ditularkan.”

Selanjutnya adalah bagian isi, penulis memaparkan opini tentang hasil studi yang dibacanya bahwa perempuan cenderung saling menjatuhkan dibanding saling menguatkan. Kebiasaan melakukan perundungan yang sudah dilatih sejak kecil, hal ini karena hidup yang diatur justru sebagai ajang kompetensi karena keterbatasan posisi perempuan di dunia yang lebih di dominasi laki-laki. Penulis juga memaparkan bentuk-bentuk penilaian yang didapatkan perempuan hasil dari konstruksi masyarakat sekitarnya.

Sebagai penutup penulis memberikan paparan solusi yang berisi ajakan tentang bagaimana semestinya sesama perempuan berbuat.

“Interaksi kita tidak mungkin bebas friksi. Tetapi, membuka diri sambil sesekali mengandalkan humor dalam percakapan, bisa meringankan beban. Menjadi lebih positif bukan tanda kita perempuan naif. Meyakini bahwa kesuksesan tidak diperebutkan, justru bisa membuatnya lebih mudah dicapai oleh banyak perempuan”.

Skema ini disusun sedemikian rupa dengan gaya tulisan puitis yang digunakan penulis dalam banyak tulisannya. Skema yang digunakan jika diurutkan berupa gambaran permasalahan antar sesama perempuan, cuplikan-cuplikan permasalahannya, dan solusi berupa nasihat dari opini penulis dari permasalahan yang ada.

c. Struktur Mikro

1) Semantik

Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam tulisan. Dalam tulisan ini, penulis memberikan penekanan tentang kasus yang dihadapi oleh perempuan.

(a) Latar

Latar merupakan bagian dari elemen semantik. Latar dapat menjadi penguat maksud apa yang ingin disampaikan penulis dan melihat ke arah mana penulis mencoba menyampaikan tulisannya.

Latar dalam tulisan “*Perempuan Versus Perempuan*” ini disajikan dalam paragraf ketiga, yang menceritakan mengenai latar belakang mengapa rasa benci antara sesama perempuan bisa muncul.

“... Dari kecil, kita justru dibiasakan melakukan perundungan. Melihat hidup sebagai ajang kompetisi karena perempuan punya keterbatasan posisi di dunia yang dikuasai laki-laki...”

(b) Detil

Detil merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang, juga berupa strategi bagaimana penulis memaparkan bagaimana dampak yang disampaikan dalam tulisan. Detil yang penulis paparkan pada tulisan ini ada pada paragraf ke-5

“Dinilai dan disalahkan, soal cara berpakaian sampai cara anak dibesarkan. Dicemburui dan dibandingkan soal ASI dan makanan sampai suami dan pekerjaan...”

(c) Maksud

Elemen ini memiliki makna yang hampir sama dengan elemen detil. Bedanya dalam detil hanya menguraikan informasi yang menguntungkan komunikator, akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi (Eriyanto, 2015).

Elemen maksud yang disampaikan dalam teks ini adalah bagian pernyataan yang memaparkan bentuk dari tekanan yang dilakukan oleh sesama perempuan.

“Remaja perempuan diajarkan kepopuleran dengan membanggakan tubuhnya dan seringkali tampil lebih dewasa dari usianya. (Calon) ibu diinterogasi mengenai semua pilihannya; bagaimana bentuk perutnya saat hamil (yang di luar kendalinya) sampai apakah anaknya distimulasi dengan alat permainan ‘edukatif’ (yang manfaatnya sama saja dengan permainan sederhana yang murah meriah)”.

Bagian maksud di atas menyajikan gambaran bagaimana seorang perempuan sering menjadi korban stigma dan standar yang dibuat oleh perempuan lain demi mengikuti apa yang telah terkonstruksi di masyarakat.

(d) Praanggapan

Praanggapan merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung

gagasan tertentu (Eriyanto, 2015). Elemen praanggapan terdapat pada paragraf ke-8 yang berisi tentang anggapan mengapa seorang perempuan mengomentari atau mempertanyakan perempuan lain.

“... perempuan yang mempertanyakan perempuan lain seringkali yang paling kebosanan sehingga perlu menjadikan kehidupan orang lain sebagai hiburan...”

Kutipan di atas menyampaikan dukungan terkait mengapa sesama perempuan bisa saling mengomentari, yang pada dasarnya pernyataan tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya.

2) Sintaksis

(a) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir seseorang yang cenderung logis, hal ini sesuai dengan prinsip kausalitas. Tak seperti namanya yang terkesan sederhana, bentuk kalimat di sini bukan hanya semata persoalan teknis berupa kebenaran tata bahasa saja, tetapi suatu bentuk kalimat yang tersusun dapat menentukan makna yang dibentuk oleh sebuah kalimat. Bentuk kalimat dapat juga digunakan untuk melihat bagaimana subjek digambarkan, apakah secara eksplisit atau implisit, hal ini dapat terlihat dalam penggunaan jenis paragrafnya (Eriyanto, 2015).

Dalam tulisan ini penulis menggunakan jenis paragraf deduktif, di mana kebanyakan ide pokok tiap paragrafnya terletak di awal. Baru kemudian dilengkapi dengan kalimat-kalimat pendukung.

Sebagai contoh pada paragraf lima, jenis kalimat yang digunakan untuk menyampaikan ide pokok di awal adalah kalimat aktif, “*Tidak heran di sebagian hari, saya tergoda menjadi pelaku perundungan.*” Kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat yang berisi penjelasan, “*Khawatir berlebihan, tidak akan pernah meraih kecukupan buat diri sendiri. Ketakutan, bahkan tidak punya kepercayaan kepada perempuan lain yang dianggap saingan.*”

(b) Koherensi

Koherensi secara umum dapat dipahami sebagai sebuah pertalian atau saling terkaitnya suatu kata atau kalimat dalam sebuah teks. Dalam sebuah teks wacana, koherensi digunakan untuk melihat bagaimana strategi yang digunakan seseorang dalam sebuah wacananya untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa (Eriyanto, 2015).

Ada beberapa konjungsi yang ditemukan dalam tulisan ini, diantaranya penggunaan konjungsi ‘tetapi’ pada paragraf pertama.

“Tentu tidak patut membandingkan jenis kekerasan dari sudut dampak, tetapi bagian yang paling memprihatinkan adalah penilaian yang sifatnya mencibir atau pujian yang sifatnya menyindir...”

Dua kalimat yang dihubungkan berisi dua kondisi yang saling terhubung sebagai bentuk dari sebab akibat.

(c) Kata Ganti

Kata ganti seringkali digunakan oleh seorang komunikator sebagai alat untuk menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” untuk mengaskan bahwa gambaran situasi

yang datang dari sudut pandang komunikator semata. Lain halnya dengan penggunaan kata ganti “kita” hal ini menggambarkan sikap bersama dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu yang coba disampaikan melalui sebuah wacana (Eriyanto, 2015).

Tulisan berjudul *Perempuan Versus Perempuan* ini didominasi oleh penggunaan kata ganti ‘saya’ yang menunjukkan bahwa penulis menggunakan sudut pandang pribadinya dalam menjelaskan beberapa kondisi.

Terdapat pada paragraf kedua.

“...Apakah wajar, saya yang sering lebih sensitif pada kesedihan, malah semangat menceritakan kemalangan yang dialami teman? ...”

Terdapat juga penggunaan kata ganti ‘kita’ saat merujuk pada sesuatu yang bermakna lebih luas.

“...mengapa kita yang punya kekhawatiran tentang banyak hal, memperparah rasa bersalah sesama perempuan? ...”.

3) **Stilistik**

Elemen stilistik yang dimaksud adalah leksikon, yakni elemen yang menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dari banyaknya pilihan kata yang mengandung makna serupa. Hal ini biasanya digunakan sebagai gambaran sikap atau ideologi tertentu (Eriyanto, 2015).

Pada tulisan ini, pemilihan kata penulis cenderung menggunakan kata-kata yang memiliki makna lebih mendramatisir. Unsur ini terdapat pada paragraph ketiga.

“...Melihat hidup sebagai ajang kompetisi ...”. Paragraf enam, “Remaja perempuan diajarkan kepopuleran dengan membanggakan tubuhnya...”

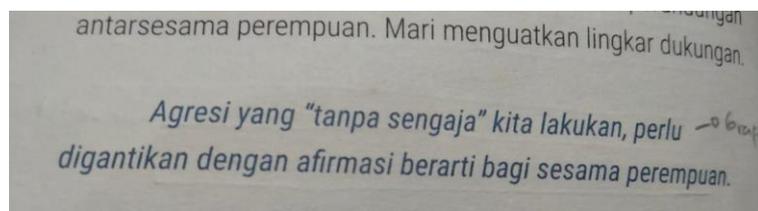
Kata ‘kompetisi’ memiliki beberapa kata padanan seperti perlombaan, kejuaran, pertarungan dan masih banyak lagi. Kata ini digunakan oleh penulis untuk menyesuaikan kontes persaingan antar sesama perempuan yang digambarkan dalam tulisan, berikut pula kata berikutnya.

4) **Retoris**

(a) **Grafis**

Elemen grafis secara umum digunakan untuk menekankan sebuah bagian dari teks yang ingin ditonjolkan, hal ini bisa jadi karena bagian tersebut memiliki makna penting atau khusus. Grafis dapat muncul berupa bagian teks yang dimiringkan, dibuat tebal, pemakaian garis bawah, atau bisa juga penggunaan ukuran huruf yang lebih besar. Termasuk juga penggunaan *caption*, *rasyer*, grafik, gambar, atau tabel yang dapat menjadi pendukung hingga suatu bagian teks dapat terlihat memiliki makna khusus, atau dapat juga sebaliknya (Eriyanto, 2015).

Tulisan ini menebalkan paragraf sepuluh yang berisi himbauan agar sesama perempuan mendukung satu sama lain, bukan justru sebaliknya.



Gambar 3 Grafis tulisan Perempuan Versus Perempuan

(b) Metafora

Sebuah teks, baik berita maupun wacana umumnya tidak hanya berisi pesan pokok yang disampaikan lewat teks, namun juga dapat diungkapkan melalui bahasa kiasan dengan maksud untuk menambahkan ornamen atau bumbu bagi sebuah teks. Dalam sebuah teks, metafora yang digunakan dapat berupa pepatah, kepercayaan masyarakat, peribahasa, petuah leluhur, dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan sejenis (Eriyanto, 2015).

Dalam tulisan ini, tidak terdapat metafora baik dalam bentuk kiasan, pepatah maupun bentuk lainnya yang digunakan penulis.

2. Analisis Teks “Sendirian, (namun) Tidak Kesepian”

a. Struktur Makro

Tema yang diangkat penulis pada tulisan berjudul *Sendirian, (namun) Tidak Kesepian* yakni tentang perempuan yang memutuskan untuk hidup ‘sendiri’ baik karena pilihan maupun dipaksa keadaan. Serta bagaimana perempuan tersebut tumbuh di lingkungan yang mempertanyakan keputusan yang dianggap tidak wajar dan tak jarang juga dinilai sebagai suatu kegagalan.

b. Superstruktur

Tulisan ini dibuka dengan kutipan “*Menjadi perawan tua atau janda sering disebut memalukan...*” hal tersebut menjadi gambaran bagaimana kesendirian seorang perempuan dianggap sebagai sesuatu yang tak wajar dan cenderung memalukan.

Dilanjutkan dengan paragraf pertama yang menjelaskan tentang kehidupan berpasangan sudah dijadikan ‘seragam’ bagi perjalanan hidup seorang perempuan, hingga jika ada perempuan yang memilih untuk berbeda, maka akan dihujani dengan banyak pertanyaan.

Selanjutnya pada paragraf empat dijabarkan fakta-fakta tentang kasus ibu tunggal yang meningkat 10 kali lipat dalam 10 tahun terakhir, serta fakta bahwa lebih dari 17 persen perempuan berusia di atas 25 tahun belum menikah. Hal ini menjelaskan tentang usia seseorang tidak dapat menjadi patokan tentang kesiapan seseorang saat akan menikah, dan tidak menjamin kebahagiaan dalam pernikahannya.

Tulisan ini juga mengajak para perempuan yang memilih untuk sendiri untuk tidak merasa sendiri karena mereka tetap punya keluarga dengan versinya sendiri yang dijelaskan dalam paragraf enam.

“Perempuan tanpa pasangan tetap menjadi bagian dari keluarga yang sempurna walau strukturnya mungkin berbeda dari kebanyakan kita...”

c. Struktur Mikro

1) Sematik

(a) Latar

Latar dalam tulisan *“Sendirian, (namun) Tidak Kesepian”* ini disajikan dalam paragraf pertama, yang menjelaskan bagaimana pemahaman tentang menjalin hubungan dan berpasangan merupakan hal yang harus dilakukan semua orang, sebagai sebuah bentuk keseragaman

“...Menjalin hubungan dan latihan berpasangan adalah bagian yang ‘seragam’ dari perjalanan kita sehingga pada saat sebagian perempuan tidak sejalan – karena kesadaran memilih ataupun karena berubah pikiran – banyak sekali serangan yang datang.”

(b) Detil

Detil dijelaskan dalam paragraf kedua tentang pertanyaan-pertanyaan yang seringkali dilontarkan orang-orang pada mereka yang dianggap berbeda dan tidak seperti kebanyakan orang.

“Kita terkadang perlu menanyakan, ‘Kok, bisa orang pintar melakukan sesuatu seperti itu?’ seolah-olah semua pertanyaan kita bukan sesuatu yang sudah mereka tanyakan kepada dirinya sendiri. Kita terkadang merasa berjasa saat menggugat, ‘kenapa sih mesti pilih-pilih?’ seolah-olah keraguan kita akan memperbaiki keputusannya sendiri yang pastinya sudah melalui introspeksi diri.”

(c) Maksud

Maksud dijelaskan dalam paragraf lima, penjelasan tentang bagaimana mitos serta miskonsepsi yang ada di masyarakat, termasuk tentang tingkat kebahagiaan pernikahan yang pada dasarnya tidak diukur dari usia saat seseorang menikah.

“Kita dikelilingi berbagai data yang menunjukkan betapa usia saat menikah tidak memengaruhi seberapa bahagia pernikahan dan banyak faktor yang membedakan anak berprestasi atau tidak, terlepas dari apakah dibesarkan orang tua lengkap atau tunggal...”

(d) Praanggapan

Praanggapan terdapat pada kutipan pembuka, *“Menjadi perawan tua atau janda sering disebut memalukan...”*

Praanggapan ini dituliskan guna mendukung permasalahan yang ditekankan dalam tulisan yang tentang perempuan yang memilih sendiri dan seringkali dianggap aneh karena bukan sesuatu yang wajar bagi lingkungannya.

2) Sintaksis

(e) Bentuk Kalimat

Tulisan ini menggunakan bentuk kalimat berupa paragraf deduktif, yakni menjelaskan ide pokok di awal paragraf yang kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas. Sebagian jenis kalimat yang digunakan berupa jenis kalimat aktif.

Sebagai contoh paragraf satu, dibuka dengan ide pokok yang menggunakan kalimat aktif.

“Perempuan tumbuh dengan imajinasi tentang penantian.”

Selanjutnya diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas.

“Bermain pura-pura tentang pernikahan, bercengkrama dengan boneka dan balok bertema keluarga. Menjalin hubungan dan latihan berpasangan adalah bagian yang ‘seragam’ dari perjalanan kita sehingga pada saat sebagian perempuan tidak sejalan – karena kesadaran memilih ataupun karena berubah pikiran – banyak sekali serangan yang datang.”

Penggunaan bentuk kalimat jenis ini menjadi gambaran bahwa penulis ingin menegaskan maksudnya dengan menyampaikan ide pokok berupa fakta di awal paragraf, dan opini-opini pendukung di kalimat-kalimat berikutnya.

(f) Koherensi

Ada beberapa konjungsi yang ditemukan dalam tulisan ini, pertama paragraf tiga.

“Tidak satupun yang seharusnya dirugikan hanya karena status perkawinan. Tetapi, saudara dan teman kita yang terbuka akan bercerita betapa beratnya keadaan saat pertama kali bertemu dengan orang baru...”

Selanjutnya paragraf empat.

“Keluarga adalah bagian dari identitas. Tetapi, apakah suami dan ayah menjadi bagian dari keluarga...”

Juga terdapat pada paragraf delapan.

“...Kegagalan buat mereka bukanlah pilihan, mereka harus mampu bertahan, justru karena tidak ada seorang laki laki di sisi yang bisa berbagi peran.”

(g) Kata Ganti

Tulisan berjudul *Sendirian, (namun) Tidak Kesepian* ini banyak menggunakan kata ganti ‘kita’. Kata ganti ini digunakan oleh penulis untuk menjelaskan hal-jal yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak.

Seperti yang terdapat pada paragraf dua, “*Kita terkadang merasa perlu menyatakan...*”. Selanjutnya juga terdapat pada paragraf tiga, “*...saudara dan teman kita yang terbuka akan bercerita...*”.

Penggunaan kata ganti ‘kita’ juga terdapat pada paragraf lima dan enam. Selain itu, untuk pernyataan penutup penulis menggunakan kata ganti ‘saya’ hal ini digunakan untuk memperjelas sudut pandang yang digunakannya. “*Refleksi ini untuk semua perempuan di sekitar saya yang pemberani...*”.

3) **Stilistik**

Pada tulisan ini, leksikon atau pemilihan kata penulis cenderung menggunakan kata-kata yang memiliki makna cukup dalam. Kata tersebut diantaranya seperti, penggunaan kata ‘imajinasi’, ‘miskonsepsi’, dan kata ‘kelekatan hubungan’.

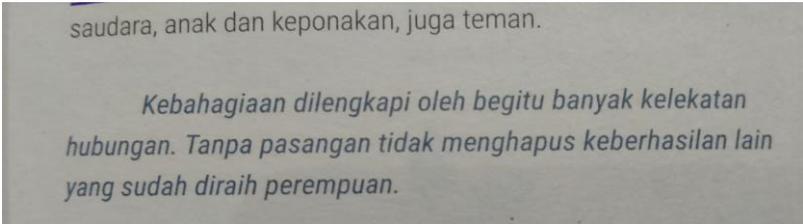
4) **Retoris**

(a) **Grafis**

Grafis yang terdapat dalam tulisan ini berupa satu paragraf yang ditulis tebal dan diberi warna berbeda. Terdapat pada paragraf 7, yakni berisi penekanan tentang konsep kebahagiaan yang bisa karena berbagai faktor, dan bagaimana perempuan mandiri tetap berhak merasa bangga dan diapresiasi atas pencapaian dan keberhasilannya.

(b) **Metafora**

Tulisan ini memuat metafora dalam bentuk ungkapan saudara, anak dan keponakan, juga teman.



Kebahagiaan dilengkapi oleh begitu banyak kelekatan hubungan. Tanpa pasangan tidak menghapus keberhasilan lain yang sudah diraih perempuan.

Gambar 4 Grafis tulisan *Sendirian (namun) Tidak Kesepian* yang umum dikalangan orang-orang tua zaman dulu. Tentang kedudukan perempuan yang dianggap harus berperan sesuai dengan kodrat seorang perempuan. Ungkapan ini dituangkan pada paragraf ketiga, “*Perempuan punya peran sesuai kodrat...*”.

3. **Analisis Teks “Dia dan Imaji Tentang Tubuhnya**

a. **Struktur Makro**

Tema yang diangkat dalam tulisan yang berjudul “*Dia dan Imaji Tentang Tubuhnya*” ini adalah tentang perempuan yang kerap kali dipermasalahkan bentuk tubuhnya. Dipaksa memenuhi standar

dan cara berpenampilan yang sesuai dengan standar masyarakat di sekitarnya.

b. Superstruktur

Tulisan ini dibuka dengan kutipan, *“Apakah ini “cukup” untuk dunia? Mengapa saat berbeda, tidak banyak yang suka?...”* Kutipan tersebut memberikan gambaran tekanan seseorang yang berbeda, dan tidak mampu memenuhi standar masyarakat.

Paragraf pertama menjelaskan bagaimana realitas keadaan di masyarakat yang terbiasa memadam seseorang dari warna kulit atau gaya berpakaian. Hal ini dijabarkan tentang adanya julukan “kembang desa” dan “ratu lebah” yang merupakan symbol standar kecantikan yang dikonstruksikan masyarakat.

Kemudian paragraf selanjutnya menjelaskan masalah-masalah sosial yang telah menimpa perempuan sejak kanak-kanak ketika mereka telah dipaksa setuju dengan standar kecantikan terlebih tentang postur yang telah dikonstruksikan.

Tak hanya permasalahan bagaimana perempuan memandang dirinya yang harus memenuhi standar yang dibuat masyarakat. Penulis juga menjelaskan tentang permasalahan lain yang turut muncul, yakni adanya pilah-pilih teman yang harus sesuai dengan standar pergaulan yang telah diciptakan.

Permasalahan seperti ini kemudian melahirkan banyak sekali kecemasan bagi perempuan, seperti yang dijabarkan penulis dalam paragraf 5.

“Tidak ada yang normal dari perempuan yang perasaannya depresi karena angka di timbangan kamar mandi...”

“...Tidak ada yang wajar dari perempuan yang pikirannya terobsesi pada belanjaan di toko daring favoritnya.”

Pada beberapa paragraf akhir penulis manjabarkan beberapa solusi tentang pentingnya peran lingkungan yang menguatkan bagi para perempuan yang memiliki paradigma yang salah tentang dia dan tubuhnya. Butuh usaha dan dukungan sesama perempuan di sampingnya untuk membuatnya menjadi lebih berdaya.

c. Struktur Mikro

1) Sematik

(a) Latar

Tulisan ini mengangkat latar belakang tentang rasa khawatir yang kerap dirasakan oleh para perempuan terkait tubuh dan gaya hidupnya. Namun, kecemasan yang seringkali dirasakan oleh para remaja perempuan seringkali dianggap karena pola pikirnya yang belum dewasa. Dijelaskan dalam paragraph empat.

“Kecemasan dalam dirinya bagai gajah di pelupuk mata yang luput dari pandangan kita. Dia berjalan menunduk di depan banyak orang dewasa, tetapi semua “keanehan” perilakunya disebut “hanya” bagian dari rasa remaja”.

(b) Detil

Penulis juga manjabarkan detil permasalahan yang kerap dialami oleh para remaja perempuan yang seringkali luput dari perhatian orang dewasa. Dijelaskan dalam paragraf dua.

“Dia, di SD Kelas Lima, pasti tahu berbohong itu dosa. Tidak tahu apa itu kelptomania. Tetapi, di dekat rumah kita, setiap hari dia mencuri uang belanja ibunya, diam-diam membeli jamu yang mencerahkan wajah agar tidak dibandingkan dengan sebayanya. Dia, di Kelas Dua SMA, mungkin mampu memilih

jurusan. Pernah dengar apa itu bulimia. Tetapi, di kantin sekolah kita, setiap hari dia merasa terlalu banyak makan dan ingin muntah karena memikirkan lemak di perutnya walau beberapa menit sebelumnya berhasil menyelesaikan soal tersulit matematika”.

(c) Maksud

Penulis memaparkan maksud secara eksplisit dengan menjelaskan bagaimana seharusnya lingkungan membantu para remaja perempuan maupun perempuan pada umumnya untuk keluar dari belenggu tentang imaji tubuhnya. Dijelaskan penulis pada paragraf enam.

“Dia butuh lingkungan yang menguatkan. Bukan pujian hanya berdasar penampilan dan ejekan di lorong kelas. Bukan siulan godaan di jalan raya dan pengabaian di ruang keluarga. Bukan ceramah agama yang menjadikannya bahan bercanda. Semua memperburuk rantai masalah”.

(d) Praanggapan

Merujuk pada berbagai permasalahan yang coba dijabarkan penulis dalam tulisan ini, penulis juga menyertakan sebuah kalimat pra anggapan terkait masalah serupa. Hal ini dituliskan pada kutipan pembuka.

“...Mengapa saat berbeda, tidak banyak yang suka? Bagaimana mencapai “cita-cita” – lebih kurus, lebih tinggi lebih mulus?”.

2) Sintaksis

(a) Bentuk Kalimat

Pada tulisan ini, penulis menggunakan jenis paragraf deduktif dengan penjabaran pokok permasalahan di awal

paragraf, baru kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas. Jenis kalimat yang digunakan kebanyakan menggunakan jenis kalimat aktif, untuk memperkuat posisi subjek, seperti pada paragraf pertama, kalimat kedua.

“...Dia dibiasakan untuk tidak menilai buku dari sampulnya...”.

(b) Koherensi

Konjungsi ‘tetapi’ digunakan pada beberapa paragraf, diantaranya terdapat pada paragraf pertama.

“...dia dibiaskan untuk tidak menilai buku dari sampulnya, tetapi diajak memilih siapa “kembang desa” atau “ratu lebah” di dinamika sosial dari kulitnya”.

Konjungsi ‘tetapi’ menghubungkan dua keadaan yang terpisah, dan tak jarang bertolak belakang namun terjadi di waktu bersamaan seperti contoh di atas.

(c) Kata Ganti

Kata ganti dalam tulisan ini terdapat dalam beberapa bentuk, diantaranya kata ganti dia, kita, dan anda. Kata ganti dia digunakan untuk menggambarkan contoh kasus yang ingin dikemukakan penulis dalam tulisannya. Sebagai contoh pada paragraf satu,

“...dia dibiasakan untuk tidak memilih buku dari sampulnya...”.

Kata ganti kita digunakan penulis untuk mengajak pembaca melihat permasalahan dari kaca mata yang lebih luas, seperti yang terdapat pada paragraf tujuh,

“Hari-hari ini, kita hidup di dunia yang membiasakan paradigm serta pola yang salah tentang dia dan tubuhnya”

Serta kata ganti ‘anda’ digunakan penulis untuk mengajak pembaca turut andil dalam menyelesaikan permasalahan yang dijelaskan dalam tulisan. Terdapat pada paragraf sepuluh.

“Dia, menanti usaha Anda, perempuan yang mendidiknya untuk berdaya”.

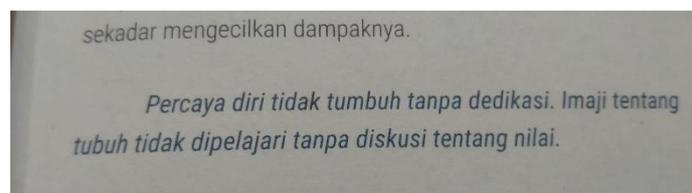
3) **Stilistik**

Pada tulisan ini penulis menggunakan leksikon atau pemilihan kata berupa istilah-istilah kiasan yang memiliki makna implisit untuk menjelaskan suatu keadaan atau fenomena. Leksikon yang digunakan diantaranya, kembang desa, ratu lebah, kleptomania, dan bumilia.

4) **Retoris**

(a) **Grafis**

Grafis pada tulisan ini terdapat pada paragraf sembilan, penulis mencoba menegaskan tentang pentingnya pemahaman yang baik tentang tubuh dan kecantikan bagi setiap orang agar memiliki rasa percaya diri



Gambar 5 Grafis pada Tulisan *Dia dan Imaji Tentang Tubuhnya* atas dirinya.

(b) **Metafora**

Tulisan ini memuat metafora dalam bentuk peribahasa, yakni pada paragraf satu “...tidak menilai buku dari sampulnya...” dan paragraf empat, “...bagaikan gajah di pelupuk mata...”

4. Analisis Teks “Semua Perempuan Multiperan”

a. Struktur Makro

Tulisan berjudul *Semua Perempuan Multiperan* ini mengangkat tema tentang posisi perempuan sebagai sosok individu yang multiperan di masyarakat dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi. Perempuan sebagai anak, ibu, dan istri

b. Superstruktur

Tulisan ini mengangkat permasalahan tentang posisi perempuan di masyarakat yang seringkali dihadapkan dengan berbagai tuntutan dengan berbagai peran yang disandangnya.

Dibuka dengan paragraf pertama yang menjabarkan tentang studi terkini terkait peran perempuan pintar yang masih sering dihindari, dan tak jarang juga tak siberi ruang untuk berekspresi.

Disampaikan juga hasil penelitian terkait banyaknya perempuan yang masih ketakutan untuk berhasil, Serta fakta-fakta tentang kedudukan perempuan yang seringkali tak dihiraukan dan tidak dipertimbangkan suaranya. Juga penjabaran lainnya tentang hal-hal yang membatasi ruang gerak perempuan.

Selanjutnya penulis mencoba menjelaskan bagaimana keadaan dan kedudukan perempuan sebagaimana mestinya. Perempuan dengan masing-masing perannya berhak mendapat dukungan, dan perlakuan yang ramah dari masyarakat, hal ini tak hanya menyesuaikan zaman yang sudah berubah, namun juga upaya untuk membuka dan melahirkan potensi yang ada pada diri setiap orang.

Ditutup dengan penjelasan bahwa keberhasilan perempuan dengan berbagai perannya, tentu tidak terlepas dari dukungan para laki-laki yang ada dalam hidupnya. Karena kesetaraan juga dapat lahir dari mereka para laki-laki yang mau mendukung perempuannya untuk terus berkembang.

c. Struktur Mikro

1) Sematik

(a) Latar

Latar pada berasal dari permasalahan tentang peran dan kedudukan perempuan yang seringkali dipandang sebelah mata karena dianggap tidak cukup pintar serta memiliki ketahanan tubuh yang lemah. Sehingga perempuan sering dikesampingkan keberadaannya pada banyak kesempatan yang dijelaskan dalam paragraf lima.

“Kenyataan di sekeliling menunjukkan, perempuan dikalahkan dalam pemilihan karena jenis kelaminnya saat dilahirkan atau diwakilkan dalam perlombaan karena ketahanan tubuhnya dipertanyakan”.

(b) Detil

Detil dalam tulisan ini berisi penjabaran penulis tentang bagaimana kedudukan perempuan di ranah umum masih jarang diperhitungkan. Bagaimana kedudukannya dibatasi dan keinginannya untuk meraih jabatan yang tinggi seolah hal yang dianggap omong kosong belaka. Penulis juga menjabarkan, bagaimana perempuan dinilai hanya dari fisik dan kecantikannya saja, tidak berdasarkan kemampuannya, yang dijelaskan dalam paragraf 6.

“Apakah kita menentang pelajar perempuan meraih ambisi karena bertentangan dengan tradisi? Melarang pekerja perempuan mengupayakan posisi karena menganggapnya tidak suka basi-basi atau hanya memikirkan diri sendiri? Memperkenalkan pemimpin perempuan di muka umum bukan dengan pengakuan akan keahlian, tetapi pujian pada penampilan dan kecantikan?”

(c) Maksud

Maksud yang disampaikan melalui tulisan ini tentang bagaimana fakta bahwa perempuan yang pintar masih sering dihindari dan diikutsertakan dalam berbagai kesempatan. Dijelaskan dalam paragraf pertama.

“Studi terkini mengatakan, perempuan pintar masih sering “dihindari”, juga lebih kecil kemungkinannya ditunjuk sat mengangkat tangan di ruang kuliah atau ruang kelas.”

(d) Praanggapan

Praanggapan disajikan penulis sebagai penyajian fakta tentang semua perempuan adalah pekerja keras, hal tersebut sejalan dengan poin utama yang ingin disampaikan penulis dalam tulisan ini, yakni tentang perempuan yang multi peran, yang terdapat pada paragraph kedua.

”Semua perempuan adalah pekerja keras, di mana pun ia berada dan berusaha. Sedihnya, banyak yang didera rasa bersalah”

Bagian di atas termasuk praanggapan karena penggunaan kata ‘semua perempuan’ belum dapat dibuktikan kebenarannya, meski hal tersebut juga tidak bisa dipungkiri.

2) Sintaksis

(a) Bentuk Kalimat

Tulisan ini menggunakan jenis paragraf deduktif. Di mana ide pokok dijelaskan di awal paragraf yang berisi maksud utama yang ingin dijelaskan penulis, dan kemudian dilengkapi dengan kalimat-kalimat pendukung.

Tulisan berjudul *Semua Perempuan Multiperan* ini kebanyakan menggunakan kalimat aktif, hal ini

menggambarkan ketegasan yang ingin disampaikan penulis secara jelas dalam setiap kalimatnya. Sebagai contoh, kalimat pertama pada paragraf delapan.

“Perempuan jelas multiperan walau tidak seragam sebagai anak dana tau menantu, istri dana tau ibu, saudara dana tau ipar, tetangga dan atau warga negara.”

(b) Koherensi

Kata hubung yang digunakan dalam tulisan ini yakni kata ‘padahal’, ‘tetapi’, ‘dan’, serta ‘atau’. Konjungsi ‘padahal’ dan ‘tetap’ digunakan dalam menghubungkan dua kalimat setara yang memiliki makna bertolak belakang.

Seperti yang terdapat pada paragraf sebelas, diajabrkan dua kondisi yang berbeda pada satu paragraf yang sama, dan hubungkan dengan kata ‘padahal’.

“Tekanan yang paling sering kita rasakan saat mengupayakan kesetaraan adalah anggapan perempuan sedang memperuncing “permusuhan”. Padahal, standar baik yang mestinya dimajukan adalah, makin banyaknya penemuan dengan teknologi untuk semua.”

(c) Kata Ganti

Terdapat beberapa kata gant yang digunakan dalam tulisan ini, yakni saya, ia, dan kita. Penggunaan kata ganti menyesuaikan konteks kalimat dan objek serta subjek yang dimaksud.

Misalnya penggunaan saya digunakan untuk merujuk pada pernyataan yang merujuk pada sudut pandang atau pengalaman penulis, seperti pada paragraf tujuh.

“Walau banyak orang yang menganggap semua hal di atas biasa, buat saya ini menggambarkan paradigma yang masih perlu diubah.”

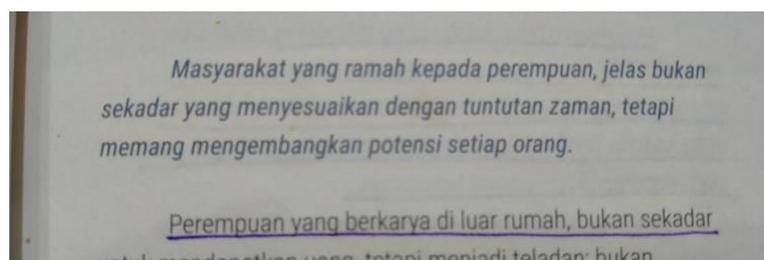
3) **Stilistik**

Unsur stilistik, yakni leksikon berupa pemilihan kata yang digunakan penulis merujuk pada kata-kata yang memiliki makna yang dalam. Seperti penggunaan kata ‘menarasikan’, ‘afirmasi’, dan ‘paradigma’.

4) **Retoris**

(a) **Grafis**

Pada tulisan ini, unsur grafis terdapat pada paragraf 10. Hal yang ditekankan penulis pada grafis berupa penegasan bagi masyarakat yang semestinya saling memberi dukungan kepada perempuan-perempuan yang memiliki multi peran dalam hidupnya. Dengan memberi dukungan, tidak hanya beradaptasi dengan zaman, namun juga membuka banyak potensi dalam diri setiap orang.



Gambar 6 Grafis Tulisan Semua Perempuan Multiperan

(b) **Metafora**

Tidak terdapat unsur metafora pada tulisan ini.

5. Analisis Teks “Cinta di Persimpangan Jalan: Bekerja atau Tidak Bekerja”

a. Struktur Makro

Tulisan ini mengangkat ide pokok tentang permasalahan perempuan yang berperan sebagai ibu bekerja yang sering dianggap tidak menjadi ibu sepenuhnya, karena tidak menghabiskan seluruh waktunya untuk mengurus anak.

b. Superstruktur

Mengangkat permasalahan tentang ibu bekerja yang seringkali merasa tidak bahagia karena dianggap tidak menjadi ibu sepenuhnya. Tulisan ini dibuka dengan sebuah kutipan.

“Tidak ada perempuan yang hanya menjalankan satu peran. Menjadi ibu sekaligus anak dan saudara, istri sekaligus menantu dan ipar, ditambah lagi dengan kewajiban lain yang semuanya hadir dengan tuntutan.”

Pada paragraf pembuka, penulis menyampaikan bagaimana keadaan saat ini, dengan berbagai kemajuan zaman dan teknologi membuat pekerjaan hadir dalam berbagai bentuk dan jenis pengerjaannya. Hal ini yang kemudian semestinya membuka kesempatan lebih luas bagi siapapun untuk bekerja, termasuk bagi seorang ibu.

Selanjutnya poin yang tekankan penulis yakni tentang kondisi ibu bekerja dan pandangan sinis serta anggapan orang-orang di sekitarnya. Hal ini yang kemudian membuat ibu bekerja merasa jauh dari perasaan bahagia.

Padahal, menurut penulis ibu bekerja justru harus berbangga diri atas dirinya, karena mampu memenuhi kewajibannya, dengan berbagai keterbatasan. Penulis juga menekankan, bagaimana seharusnya ibu bekerja juga patut merasakan bahagia, bukan justru harus bimbang dalam pilihan.

Dalam tulisan ini, penulis membagi pengalamannya pribadi yang juga merupakan ibu yang bekerja. Ia menjelaskan bagaimana perenungan tentang pola pengasuhan dan pengembangan diri merupakan hal yang masih terus akan dipelajari meskipun sudah berulang kali dilakukan.

Solusi yang ditekankan dalam tulisan ini, yakni bagaimana semestinya kecemasan dihadapi dengan menumbuhkan keimanan, menyelesaikan perselisihan tentang pengasuhan. Karena sejatinya, pengasuhan adalah tanggung jawab bersama, antar orangtua.

c. Struktur Mikro

1) Sematik

(a) Latar

Tulisan ini dilatar belakangi permasalahan yang dijabarkan dalam paragraf satu dan dua tentang kemajuan zaman yang membuat pekerjaan menjadi beragam bentuknya, dengan waktu kerja yang fleksibel. Hal tersebut seharusnya membuat perempuan dapat berkarya dan berkontribusi tanpa harus memilih menjadi ibu penuh atau ibu yang bekerja.

“Tidak ada perempuan yang hanya menjalankan satu peran. Menjadi ibu sekaligus anak dan saudara, istri sekaligus menantu dan ipar, ditambah lagi dengan kewajiban lain yang semuanya hadir dengan tuntutan.

Sebetulnya, tidak ada satupun dari kita yang kekurangan pekerjaan. Saat ini, apalagi dengan digitalisasi teknologi, perempuan bekerja termanifestasi dalam bentuk yang berbeda, dari mulai jam yang beragam, lokasi kantor yang tidak konvensional, atau aktivitas kerelawanan.”

(b) Detil

Detil yang coba disampaikan penulis yakni tentang rincian perdebatan yang masih sering terjadi antara kehidupan dan pola pengasuhan anak dan tingkat kebahagiaan seorang ibu dilihat dari bekerja atau tidaknya dia, disampaikan dalam paragraf tiga.

“Padahal, kehidupan dan pengasuhan selalu tentang pilihan. Kebahagiaan pun seringkali berkaitan dengan perasaan, pikiran, dan tindakan kita sebelum, selama, dan sesudah mengambil keputusan. Satu hal yang sering saya nyatakan, saat mendengar ibu bekerja, jangan merasa bahwa bahagia adalah kondisi yang makin jauh bagi kita. Pilihan bekerja bukanlah pilihan untuk mengorbankan keluarga.”

(c) Maksud

Maksud yang disampaikan disini berisi fakta lain terkait ibu bekerja yang tetap berusaha memenuhi kasih sayang untuk anaknya. Kasus yang dicontohkan penulis yakni tentang bagaimana ibu bekerja tetap menyempatkan untuk memberi asi atau memompa asi di tengah keterbatasannya saat bekerja, disampaikan dalam paragraf empat.

“Memang, hal “sederhana” seperti menyusui menjadi lebih menantang saat harus memompa ASI atau mengajak bayi ikut rapat kerja. Tetapi, ada begitu banyak pengalaman pengasuhan yang membanggakan justru saat bisa melakukannya dalam keterbatasan.”

(d) Praanggapan

Praanggapan dijelaskan mengenai pernyataan bahwasannya pilihan perempuan yang berperan sebagai ibu dan juga bekerja bukanlah hal yang melawan kodrat. Penulis menjelaskan bahwa banyak sekali perkawinan yang walaupun kondisinya di luar kebiasaan yang ada di masyarakat tetap menyenangkan saat dijalankan.

Hal tersebut termasuk praanggapan karena belum terbukti secara keseluruhan adanya, namun hal tersebut juga banyak kita jumpai di luar sana, yang disajikan dalam paragraf lima.

“Pilihan bekerja bukan pilihan untuk melawan kodrat. Betul, banyak yang jengah saat suami penghasilannya lebih rendah atau ikut mengurus rumah tangga. Tetapi, ada begitu banyak perkawinan yang menyenangkan walau kondisinya di luar kebiasaan.”

2) Sintaksis

(a) Bentuk Kalimat

Tulisan berjudul *Cinta di Persimpangan Jalan; Bekerja atau Tidak* ini menggunakan penyusunan pola tulisan dengan bentuk paragraf deduktif. Penulis menyampaikan maksud atau ide pokok di tiap awal paragraf. Kemudian dilengkapi dengan kalimat pendukung yang berisi fakta-fakta yang dibutuhkan.

Selain itu banyaknya penggunaan kalimat aktif di awal paragraf juga menegaskan maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, dengan menitik beratkan pada peran perempuan yang menjadi isu utama tulisan.

(b) Koherensi

Ada beberapa jenis kohensi berupa kata hubung yang digunakan penulis dalam tulisan ini, diantaranya ‘tetapi’, ‘padahal’, ‘atau’, serta ‘dan’.

Pada paragraf pertama, penggunaan kata ganti ‘atau’ digunakan sebagai gambaran banyaknya jenis pilihan pekerjaan yang dapat dilakukan perempuan.

“...Saat ini, apalagi dengan digitalisasi teknologi, perempuan bekerja termanifestasi dalam bentuk yang berbeda, dari mulai jam yang beragam, lokasi kantor yang tidak konvensional, atau aktivitas kerelawanan.”

(c) Kata Ganti

Ada dua kata ganti yang digunakan dalam tulisan ini, yakni ‘kita’ dan ‘saya’. Kata ganti ‘kita’ digunakan berulang-ulang oleh penulis untuk mengajak pembaca turut merasakan dan merenungkan bersama beberapa kondisi yang coba dijelaskan penulis.

Diantaranya pada paragraf sembilan, kata ‘kita’ digunakan untuk mengajak sesama ibu merenung dan berpikir bersama tentang tujuan dari pengasuhan anak dan pengembangan bagi diri mereka sendiri. Kegiatan perenungan yang meski telah dilakukan berulang kali, namun tetap akan ditemui dengan keraguan. Di paragraf yang sama penulis juga menggunakan kata ganti ‘saya’ untuk mencoba menuangkan pengalamannya.

“Kita berada di titik perjalanan yang berbeda. Apa tujuan pengasuhan dan juga tujuan pengembangan diri sebagai perempuan? Refleksi diri dilakukan teman-teman yang sedang dalam proses eksplorasi dan saat ini di persimpangan, bahkan untuk ibu

bekerja seperti saya yang sudah melakukannya tahunan, tetapi tetap masih diliputi keraguan.”

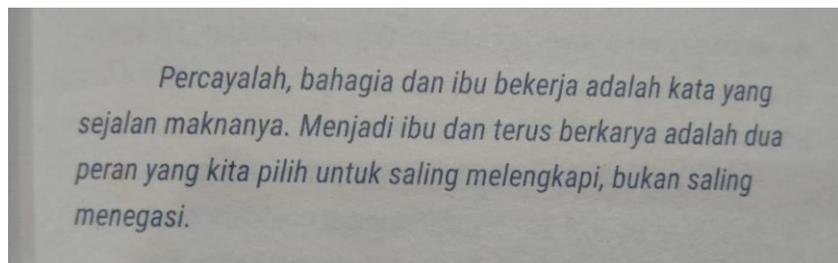
3) **Stilistik**

Pada tulisan ini, penulis menggunakan leksikon atau pemilihan kata berupa istilah-istilah yang menyesuaikan dengan kemajuan saat ini. Hal ini untuk menggambarkan, bahwa pada beberapa situasi, perempuan pun harus turut beradaptasi dengan kemajuan zaman, termasuk bagi para ibu yang bekerja. Istilah-istilah tersebut yakni, digitalisasi teknologi, termanifestasi, konvensional, refleksi, dan eksplorasi.

4) **Retoris**

(a) **Grafis**

Pada tulisan ini grafis terdapat pada paragraf 10, yang ditekankan di dalamnya yakni tentang kebahagiaan yang berhak dirasakan oleh siapapun termasuk ibu bekerja. Penulis juga menegaskan bahwa menjadi ibu dan terus berkarya adalah dua peran yang harusnya saling melengkapi, saling menciptakan bahagia.



Gambar 7 Grafis tulisan *Cinta di Persimpangan Jalan; Bekerja atau Tidak Bekerja*

(b) **Metafora**

Tidak terdapat metafora dalam tulisan ini.

6. **Analisis Teks “Kepintaran dan ‘Kepinteran’”**

a. **Struktur Makro**

Tulisan ini mengangkat tentang kecerdasan perempuan yang seringkali justru menjadi boomerang bagi dirinya sendiri, dikaitkan

dengan kesulitan mendapat jodoh, hingga status perempuan yang dianggap tidak perlu mendapat pendidikan tinggi.

b. Superstruktur

Tulisan ini mengangakat persoalan tentang perempuan yang sering dipermasalahkan kepintarannya, yang dibuka dengan sebuah kutipan.

“Perempuan harus selalu menghadapi pilihan. Jarang diantara kita yang percaya dan cukup berdaya dan berkata, kita bisa mendapatkan semua. Salah satu fenomena nyata terlihat saat bicara tentang perempuan.”

Selanjutnya penulis membuka paragraf pertama dengan data tentang fakta bahwa dari tahun ke tahun perempuan semakin mendapat kesetaraan dalam berbagai bidang seperti pendidikan dan karir, serta prestasi dan kontribusinya yang meningkat pula.

Namun, ternyata data tersebut dipatahkan oleh realita yang dihadapi perempuan di tengah masyarakat, yakni tentang kepintaran yang sering dianggap sebagai karakter yang berlawanan dengan keperempuanan.

Kemudian penulis memaparkan dampak yang muncul akibat pandangan masyarakat tersebut, yakni banyak perempuan yang akhirnya merasa khawatir atas kepintaran yang mereka miliki.

Selanjutnya penjelasan tentang bagaimana hubungan seharusnya tidak diisi dengan hal-hal yang bersifat kompetisi, yang akhirnya akan dibumbui dengan perasaan iri, dan hal tersebut yang kemudian membuat sebuah hubungan menjadi rapuh.

Penulis menjabarkan juga bagaimana seharusnya hubungan perempuan dan laki-laki tidak diisi dengan ekspektasi yang tinggi terhadap kepintaran yang dimiliki, hubungan yang harusnya diisi

dengan rasa percaya dan saling memaafkan untuk menjaga kekuatan hubungan.

Diakhir tulisan penulis menyampaikan bahwa tujuan tulisan ini diterbitkan diharapkan dapat menjadi bahan diskusi di forum-forum yang lebih luas, agar dapat melahirkan pandangan-pandangan baru tentang makna sebuah kepintaran.

c. Struktur Mikro

1) Sematik

(a) Latar

Latar yang diangkat penulis dalam tulisan yakni berangkat dari kepintaran yang dianggap sebagai karakter yang berlawanan dengan keperempuanan, dan bagaimana perempuan justru sering dibuat khawatir dengan kepintaran yang dipunya, hal ini disampaikan penulis pada paragraf kedua.

“Terlepas dari betapa positifnya berilmu dan berpengetahuan, betapa bangganya kita akan capaian perempuan di sekolah atau di tempat kerja, kepintaran sering dianggap karakter yang berlawanan dengan keperempuanan.”

(b) Detil

Gambaran detil yang disampaikan penulis dalam tulisan ini seputar kekhawatiran perempuan untuk menjadi pintar, karena takut dianggap ‘kepintaran’ atau menjadi lebih pintar dari pasangannya.

Tak sampai disitu, dalam detil ini juga disampaikan fakta bahwa perempuan pintar seringkali hanya ide ideal untuk di atas kertas saja, namun tidak bagia keadaan realitas. Penjabaran tentang detil ini terdapat pada paragraf lima.

“Kenyataannya, hingga kini, ambisi untuk pintar terhalangi oleh kekhawatiran diri sendiri untuk menjadi lebih pintar dari pasangan. Pandangan tentang “bahayanya perempuan yang ‘kepintaran’ terus bertahan. Bahkan beberapa penelitian lanjutan membuktikan perempuan pintar seringkali hanya ide ideal di atas kertas, tidak menjadi realitas.”

(c) Maksud

Selain itu, penulis juga menyampaikan maksud guna mendukung ide pokok yang menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini, yakni tentang fakta bahwa laki-laki yang dianggap tidak mengapresiasi kepintaran perempuan akan menjadi bentuk hinaan bagi keduanya, karena faktanya dalam mempertimbangkan calon pasangan, laki-laki juga banyak yang mempertimbangkan kesepadanan, Maksud ini dituliskan dalam paragraf empat.

“Di sisi lain, banyak laki-laki percaya pentingnya kesepadanan dan percakapan dalam hunungan. Anggapan bahwa laki-laki tidak mengapresiasi kepintaran sering dianggap hinaan – bagi kedua belah pihak.”

(d) Praanggapan

Penulis juga memaparkan poin yang menjadi praanggapan dalam tulisan ini. Yakni pernyataan bahwa banyak perempuan multiperan yang memandang kepintaran dengan penuh kecemasan.

Meski kebenaran tentang pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan sepenuhnya, namun di tengah lingkungan masih banyak perempuan yang berupaya untuk percaya diri dengan nilai dan kemampuan yang mereka miliki, namun akhirnya kembali dipatahkan dengan konstruksi masyarakat

tentang perempuan pintar yang sering dianggap ‘kepintaran’, praanggapan ini terdapat pada paragraf pertama.

“Banyak perempuan yang sejatinya multiperan – memandang kepintaran dengan penuh kecemasan...”

2) Sintaksis

(e) Bentuk Kalimat

Tulisan berjudul *Kepintaran dan ‘Kepintaran’* ini menggunakan penyusunan pola tulisan dengan bentuk paragraf deduktif. Penulis menyampaikan maksud atau ide pokok di tiap awal paragraf. Kemudian dilengkapi dengan kalimat pendukung yang berisi fakta-fakta yang dibutuhkan.

Selain itu, awal paragraf juga banyak dibuka dengan kalimat aktif dengan menyampaikan maksud secara eksplisit, dan menjadi bentuk penegasan penulis tentang objek perempuan yang diangkat dalam tulisannya. Contoh penggunaan kalimat aktif pada awal paragraf sepuluh.

“Saya seringkali teringat situasi menjadi “ahli interogasi” yang menghadapi orang lain dengan sekumpulan bukti hasil investigasi – bukan empati...”

(f) Koherensi

Kata hubung yang digunakan diantaranya ‘dan’, ‘bahkan’, ‘namun’, ‘karenanya’, serta ‘padahal’. Masing – masing konjungsi digunakan untuk memunculkan koherensi antar tiap kalimat dan paragraf. Koherensi yang dihasilkan dapat berupa hubungan sebab akibat, atau kesetaraan keadaan, dan fakta lain yang saling berhubungan.

Sebagai contoh penggunaan konjungsi ‘padahal’ digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang menggambarkan situasi ekspektasi dan realita.

“Dalam banyak kesempatan, kepintaran – bagi laki-laki maupun perempuan – sering menghambat keinginan belajar. Padahal, semua ketertarikan kepada pasangan ditunjukkan dengan perhatian dan pertanyaan berkelanjutan...”

(g) Kata Ganti

Kata ganti yang digunakan dalam tulisan ini diantaranya ‘kita’ dan ‘saya’. Kata ganti ‘kita’ digunakan berulang-ulang oleh penulis untuk mengajak pembaca turut merasakan dan merenungkan bersama beberapa kondisi yang coba dijelaskan penulis. Selain itu, kata ganti ‘saya’ digunakan penulis untuk memaparkan penjelasan yang berasal dari sudut pandangnya. Contoh kalimat yang di dalamnya terdapat penggunaan kata ganti ‘kita’ dan ‘saya’

“...Saya yakin kita semua pernah mengalami, perdebatan seru yang hasil akhirnya berseteru, hanya karena yang terlibat menghadapi isu dengan sikap serbatahu, bukannya mencoba memahami dengan rasa ingin tahu.”

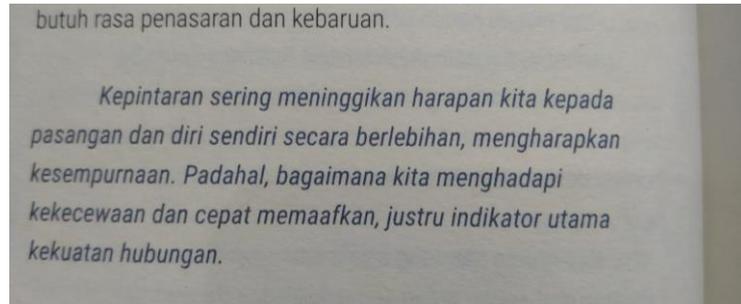
3) Stilistik

Stilistik berupa leksikon atau pemilihan kata yang digunakan penulis merujuk pada kata-kata ilmiah yang maknanya disampaikan secara implisit namun menggambarkan ketegasan atau keseriusan. Diantaranya penggunaan kata kontradiksi, intelengensi, dan refleksi.

4) Retoris

(a) Grafis

Grafis dalam tulisan ini menekankan tentang bagaimana antar sesama pasangan harusnya mengurangi ekspektasinya antar satu sama lain, bagaimana orang harunya tidak melihat orang lain hanya dari luarnya saja, yang dalam hal ini adalah kepintaran.



Gambar 8 Grafis tulisan *Kepintara dan 'Kepintaran'*

(b) Metafora

Metafora yang digunakan dalam tulisan ini yakni ungkapan yang biasanya disampaikan para orangtua, yakni '*jangan kepintaran*'. Ungkapan tersebut biasanya digunakan para orangtua untuk menasihati anak-anak yang dirasa telalu pintar dan dianggap melampaui posisi mereka yang semestinya.

7. Analisis Teks “Perempuan Bekerja: Serbasalah atau Salah Sendiri”

a. Struktur Makro

Tulisan ini mengangkat tentang permasalahan perempuan di dunia kerja yang seringkali dikaitkan dengan sisi feminisnya. Dipandang sebelah mata, karena perempuan cenderung dinilai lemah dan tak mampu mengemban tugas yang besar.

b. Superstruktur

Tulisan berjudul *Perempuan Bekerja: Serbasalah atau Salah Sendiri?* Ini berisi tentang permasalahan yang kerap ditemui perempuan di dunia kerja. Mulai dari posisinya yang seringkali dianggap tidak mampu mendapat jabatan tinggi, dijadikan bahan omongan dan obrolan di kantor, hingga seringkali dianggap

memanfaatkan keperempuanannya untuk mendapatkan perlakuan khusus.

Tulisan ini dibuka dengan paparan keadaan serbasalah yang sering dialami perempuan bekerja, terlebih bagi mereka yang sudah menjadi seorang ibu. Bagaimana peran ganda yang diembannya seringkali dianggap tidak perlu dibelaskasihani karena itu merupakan pilihan yang telah mereka ambil.

Selanjutnya penulis memaparkan ekspektasi terhadap lingkungan sosial yang harusnya dapat berimbang dan saling menjaga. Namun yang banyak dijumpai justru dibatasi peran dan suaranya.

Dalam penutup tulisannya penulis menyampaikan pernyataan tentang pentingnya saling berempati dan memberi validasi. Penulis juga menyampaikan pentingnya perempuan untuk bersuara, lahirnya bentuk dukungan antara laki-laki dan perempuan, saling memaafkan kesalahan dan membuatnya sebagai kesempatan untuk belajar.

c. Struktur Mikro

1) Sematik

(a) Latar

Latar belakang yang diangkat dari tulisan yang berjudul *Perempuan Bekerja: Serbasalah atau Salah Sendiri* ini yakni tentang perempuan di dunia pekerjaan yang seringkali dianggap berlindung dibalik keperempuanannya, dianggap tidak kompeten, hingga sering menjadi bahan obrolan percakapan kotor yang membuat mereka kehilangan nilai dirinya. Hal ini disampaikan penulis dalam kutipan pembukanya.

“...Membahas tentang perempuan dan dunia pekerjaan, sering mendapat label ‘memainkan kartu keperempuanan’, padahal kita semua tahu,

perempuan tumbuh dengan standar ganda sejak kelahiran.”

(b) Detil

Penulis menjabarkan dengan detil permasalahan-permasalahan yang sering kali dirasakan oleh para perempuan bekerja. Tentang perempuan yang telah berkorban tentang banyak hal untuk anak dan keluarganya, namun dirasa tidak perlu mendapat belas kasihan karena hal tersebut dianggap pilihan yang telah mereka buat.

Bagaimana penjabaran tentang ibu bekerja yang akan jadi orang yang pertama kali disalahkan ketika anak bermasalah. Hal ini juga dikaitkan dengan stigma tentang perempuan yang kurang subur karena tekanan dan pilihan untuk sibuk bekerja.

Detil ini dijelaskan dalam paragraf satu dan dua, didalamnya juga menjabarkan keadaan serba salah seorang ibu bekerja dengan berbagai kondisi yang dihadapinya.

(c) Maksud

Penulis menekankan maksud yang ingin disampaikan dalam tulisannya melalui paragraf tiga. Yakni tentang bagaimana situasi peran sosial yang harusnya memberikan dukungan dan saling menjaga, namun perempuan justru lebih sering mendapat banyak tekanan dalam bidang pekerjaan yang sama.

“Harapan peran sosial dan tuntutan keseimbangan, dalam situasi tertentu adalah bentuk saling menjaga, namun dalam kenyataannya perempuan mendapat jauh lebih banyak tekanan dibanding laki-laki yang bekerja di bidang yang sama. Bahkan di bidang yang seringkali dianggap lebih ‘feminim dan tradisional’ pun, seperti pendidikan, capaian perempuan sering

dipertanyakan. Jumlah ketua Osis/senat atau kepala sekolah dan rector perempuan masih kurang. Belum lagi bila kita melihat sektor yang berkaitan kebijakan dan pemerintahan.”

(d) Praanggapan

Dalam tulisan ini praanggapan yang disajikan penulis berupa pernyataan tentang situasi perempuan yang seringkali dirasa telah melakukan banyak hal, namun apa yang dilakukannya itu sering dirasa tidak cukup, baik oleh dirinya sendiri maupun sekitarnya.

“Melakukan segalanya dan tidak ‘cukup’ juga, ini rasa dan pikir utama yang sering ada pada perempuan bekerja...”

2) Sintaksis

(a) Bentuk Kalimat

Tulisan berjudul *Perempuan Bekerja: Serbasalah atau Salah Sendiri?* ini menggunakan penyusunan pola tulisan dengan bentuk paragraf deduktif. Penulis menyampaikan maksud atau ide pokok di tiap awal paragraf. Kemudian dilengkapi dengan kalimat pendukung yang berisi fakta-fakta yang dibutuhkan.

Jenis kalimat yang digunakan dalam kalimat kebanyakan menggunakan kalimat aktif, di mana perempuan dijadikan sebagai objek yang diikuti dengan pemapran permasalahan yang dialaminya.

(b) Koherensi

Kata hubung yang terdapat dalam tulisan ini diantaranya, ‘dan’, ‘namun’, ‘padahal’, serta ‘tetapi’. Masing-masing konjungsi digunakan untuk memunculkan koherensi antar tiap kalimat dan paragraf. Koherensi yang

dihasilkan dapat berupa hubungan sebab akibat, atau kesetaraan keadaan, dan fakta lain yang saling berhubungan.

Sebagai contoh penggunaan kata hubung ‘namun’ pada kalimat berikut.

“...Dunia memang sering kali juga ‘musuh’ utama. Bukan apa yang dilakukan orang lain pada kita, namun bagaimana kita mendefinikannya...”

Penggunaan kata ‘namun’ pada kalimat di atas berfungsi sebagai penghubung dua pemahaman dengan makna yang berbeda, berupa ekspektasi dan realitas.

(c) **Kata Ganti**

Kata ganti yang digunakan dalam tulisan ini yakni kata ganti ‘kita’. Penulis menggunakan hanya kata ‘kita’ saja karena yang permasalahan yang diulas dalam tulisan ini disajikan dari kacamata yang luas, dan meminta kita yang dalam hal ini para pembacanya, untuk turut memahami dan mencari jalan atas permasalahan ini.

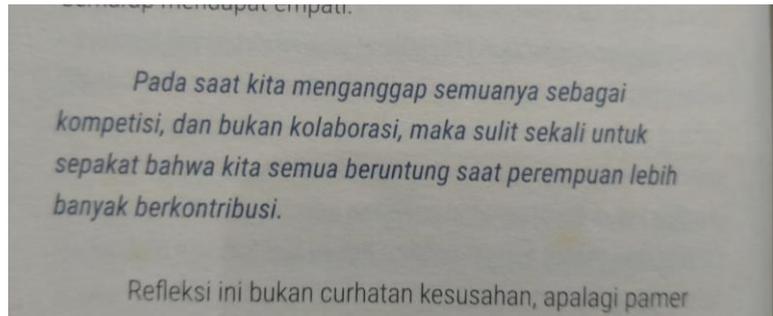
3) **Stilistik**

Stilistik berupa leksikon atau pemilihan kata yang digunakan penulis dalam tulisan ini diantaranya, stigma, menyabotase, dan dispensasi.

4) **Retoris**

(d) **Grafis**

Dalam tulisan ini, grafis yang ditonjolkan penulis berupa paragraf yang berisi keadaan di mana relasi perempuan dan laki-laki diisi dengan kompetisi bukan kolaborasi. Sehingga keadaan perempuan yang turut bekerja dan berkontribusi untuk banyak hal sulit sekali untuk diakui nilai positifnya.



Gambar 9 Grafis Tulisan Perempuan Bekerja; Serbasalah atau Salah Sendiri

(e) **Metafora**

Tidak terdapat metafora dalam tulisan ini.

B. Analisis Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan cara untuk melihat bagaimana suatu teks diproduksi. Kognisi sosial berkaitan dengan kesadaran pemikiran yang dimiliki penulis dalam memproduksi teks tersebut. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana penyajian tiap masalah yang dituangkan penulis dalam setiap tema yang diangkat dalam buku CUPYTS.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan penulis dalam hasil wawancara, buku ini diproduksi berdasarkan pemikiran, pengalaman pribadi serta cerita-cerita yang dihadapi oleh para perempuan di luar sana. Juga sebagai bentuk dukungan untuk memperkuat lingkaran dukungan bagi sesama perempuan.

“Saya membagikan pemikiran, pengalaman dan cerita tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh para perempuan di luar sana. Terlebih lagi bagi sesama perempuan, ikatan kepedulian yang kuat harus senantiasa terjalin. Buku ini dilahirkan guna memperkuat lingkaran dukungan bagi sesama perempuan.”

Selain itu penulis menjelaskan, data-data yang disajikan dalam buku CUPYTS merupakan data yang telah diolah dan disampaikan kembali dengan bahasa penyampaian dan sudut pandang penulis.

“Buku ini bukan buku dari ahli atau berdasarkan teori psikologi, tetapi semata-mata hasil observasi dan refleksi pribadi.”

Berdasarkan hal tersebut, jika dikaitkan dengan 4 skema analisis kognisi sosial Van Dijk dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Skema person, yakni skema yang melihat bagaimana penulis menggambarkan orang lain atau orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang dituliskan. Dalam buku CUPYTS, penulis menggambarkan para perempuan yang terlibat dalam setiap cerita yang dituliskannya sebagai sumber inspirasi dan patut dihargai. Hal ini disampaikan penulis pada pengantar buku.

“Buku ini berutang pada begitu banyak perempuan yang menjadi sumber inspirasi dan teman eksplorasi, sumber pelajaran dalam perjalanan, teman saat merayakan keberhasilan maupun melakukan perbaikan atas kesalahan. Perempuan di sekeliling saya adalah orang-orang yang tak ternilai maknanya...”

- b. Skema diri, berkaitan dengan bagaimana diri seorang penulis dipahami dari sudut pandang orang lain atau pembacanya. Skema diri penulis yang dibangun melalui buku CUPYTS menunjukkan adanya kepedulian yang sangat tinggi terhadap satu golongan, dalam hal ini konteksnya perempuan. Dengan itu penulis terlihat menunjukkan sisi aktivisnya dengan satu tujuan yang ingin dicapainya.

“Sebagai seorang perempuan yang juga menjalankan multiperan, hal ini memberikan pengaruh dalam proses penulisan wacana-wacana dalam buku CUPYTS ini. Data, fakta, opini dan argumentasi merupakan unsur-unsur yang menyatu dalam setiap tulisan yang telah di saya susun. Sehingga presentase setiap unsur tidak sama dan warnanya sangat beragam.”

- c. Skema peran, berdasarkan skema ini dapat terlihat bagaimana penulis menggambarkan posisi atau peran yang dipegang oleh seseorang dalam masyarakat. Dalam buku CUPYTS, penulis mencoba membangun konstruksi tentang perempuan. Di mana perempuan digambarkan sebagai kaum atau golongan yang sering mendapatkan ketidakadilan, sehingga harus mendapat dukungan untuk dapat lebih berdaya.

“Bagi saya, menyuarakan isu dan kekhawatiran yang dialami oleh banyak perempuan di luar sana adalah kehormatan.”

- d. Skema peristiwa, yakni skema yang paling banyak digunakan dalam pembuatan berita serta wacana. Pada skema ini, penulis akan menafsirkan suatu peristiwa yang diamatinya, menjadi sebuah teks wacana untuk kemudian disebar dan dibaca oleh banyak orang. Dalam buku CUPYTS, penulis menyajikan beragam jenis permasalahan yang dialami oleh perempuan setelah diolah dan disajikan berdasarkan maksud yang ingin di tuju penulis. Yang banyak ditekankan penulis bahwa lahirnya buku CUPYTS merupakan upaya agar perempuan yang dalam pembahasannya dihadapkan dengan banyak masalah dapat turut terbuka dan saling bertukar sudut pandang terutama bagi sesama perempuan.

C. Analisis Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis wacana kritis milik van Dijk ialah analisis konteks sosial. Pada dimensi ini, van Dijk beranggapan bahwa lahirnya suatu wacana, berkaitan dengan wacana yang tengah berkembang dalam masyarakat. Sehingga mengetahui bagaimana suatu isu diproduksi dan dikonstruksikan di masyarakat juga merupakan bagian penting dalam proses pembuatan sebuah wacana (Eriyanto, 2015).

Konteks sosial dalam analisis wacana Van Dijk meneliti bagaimana sebuah wacana berkembang di tengah masyarakat dan melihat unsur serta proses komunikasi yang berkembang di dalamnya. Dalam konteks buku CUPYTS, yang menjadi komunikan dan komunikatornya adalah para perempuan yang kisah-kisahannya dituangkan dalam wacana-wacana dan lingkungan masyarakat di mana perempuan itu berada. Najelaa melalui buku CUPYTS menjadi medium untuk mempublikasikan bagaimana kondisi realitas yang dirasakan para perempuan yang sebenarnya.

Van Dijk membagi konteks sosial ke dalam dua elemen untuk menganalisis suatu wacana.

1. Praktik Kekuasaan

Konstruksi praktik kekuasaan yang terjadi dalam cuplikan kisah-kisah perempuan dalam buku CUPYTS adalah di antara dominasi laki-laki sebagai kaum patriarki yang masih sering memandang sebelah mata peran yang tengah

dijalani perempuan. Hal ini disampaikan Najelaa dalam wacana berjudul *Semua Perempuan Multiperan*.

“Banyak perempuan yang mengerahkan upaya untuk memimpin di tempat ia berkarya. Kenyataan di sekeliling menunjukkan, perempuan dikalahkan dalam pemilihan karena jenis kelaminnya saat dilahirkan atau diwakilkan dalam perlombaan karena ketahanan tubuhnya dipertanyakan.”

Berdasarkan paragraf di atas, Najelaa menggambarkan bagaimana kondisi perempuan yang mencoba mengambil peran di ruang publik, dianggap tidak mampu hanya karena pertimbangan jenis kelaminnya, bukan diukur dari kemampuannya.

2. Akses Memengaruhi Wacana

Dalam memproses sebuah wacana tidak berasal dari ruang kosong saja, namun dalam prosesnya juga memiliki tujuan tertentu untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Dalam analisis wacana, setiap orang memiliki pengaruhnya sendiri-sendiri.

Najelaa memiliki akses untuk menjangkau perempuan-perempuan yang menurutnya harus berani bersuara untuk menyampaikan perasaan tidak adil yang selama ini dialaminya. Meski tidak dicantumkan dengan jelas cerita siapa saja yang diangkat dalam wacana yang ia tuliskan, namun Najelaa jelas memiliki akses dalam hal kontrol wacana atas khalayak. Sehingga ia mampu mencapai konstruksi realitas perempuan yang ia bangun dalam wacananya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul *Konstruksi Realitas Perempuan dalam Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* Karya Najelaa Shihab (Analisis Wacana Teun A. van Dijk), menjawab perumusan masalah mengenai bagaimana konstruksi realitas perempuan yang dibangun dalam buku *Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* karya Najelaa Shihab.

Konstruksi realitas perempuan yang bangun dalam buku *Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* karya Najelaa Shihab adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis teks, buku CUPYTS memberikan penekanan tentang kondisi perempuan yang mendapat pelabelan negatif di masyarakat dan akibat yang mereka rasakan karenanya. Buku CUPYTS juga mengonstruksikan status dan kedudukan perempuan merupakan hal yang harus diperjuangkan dan perlu diperhatikan banyak pihak, hal ini bertujuan agar kondisi sosial yang telah melekat di masyarakat tidak terus-menerus dikonstruksikan dari sisi yang negatif, atau dari sudut pandang patriarki yang mendiskriminasi perempuan.
2. Berdasarkan kognisi sosial, buku CUPYTS memberikan lebih banyak ajakan-ajakan kepada pembacanya untuk memberi dukungan kepada perempuan, dan memandang perempuan sebagai makhluk sosial yang memiliki hak dan kedudukan sebagaimana yang lain.
3. Berdasarkan konteks sosial, perdebatan tentang kesenjangan antar beberapa pihak dalam mengonstruksikan kedudukan perempuan, merupakan upaya yang masih terus diupayakan pihak lainnya, tentang penghapusan kontruksi realitas perempuan yang keliru di masyarakat.

Secara umum, simpulan dari penelitian ini adalah buku CUPYTS karya Najelaa Shihab memberikan fokus penekanan untuk merubah

konstruksi realitas tentang perempuan yang ada di masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan agar kondisi tentang peran dan kedudukan perempuan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Buku CUPYTS menyuarakan afirmasi-afirmasi sebagai bentuk dukungan bagi para perempuan yang dihadapkan dengan berbagai masalah peran dan pelabelan yang melekat pada dirinya, serta himbauan bagi para perempuan untuk keluar dari kondisi belenggu negatif dan mulai menyadari nilai diri yang mereka punya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian berdasarkan buku *Cinta untuk Perempuan yang Tidak Sempurna* ini, peneliti menyampaikan beberapa saran:

1. Untuk masyarakat agar tidak mudah mencerna produk media mentah-mentah untuk kemudian mengambil keputusan. Apa yang dihadirkan dalam suatu wacana belum tentu realitas yang sesungguhnya terjadi. Masyarakat perlu teliti dan melakukan pengecekan ulang dan membandingkannya dengan wacana di media lain, hal ini dikarenakan tiap media, tiap penulis memiliki tujuan tertentu dalam memproduksi wacananya.
2. Pekerja media juga perlu melihat kembali fungsi utama profesi yang sedang ditekuninya, tanggung jawab besar yang diembannya serta kesadaran terkait dampak besar yang dapat mereka timbulkan atas setiap produk wacana yang dihasilkan.
3. Untuk peneliti yang akan meneliti konstruksi realitas perempuan, diharapkan agar lebih memberikan detail objek yang menyeluruh, sehingga dapat lebih menguatkan hasil penelitian.
4. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu menambah pengumpulan data dari informan yang terkait, baik wartawan maupun penulis ataupun tim produksi yang membuat karya. Sehingga pembaca akan mendapat gambaran lebih konkrit terkait kognisi sosial informan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2001). Perempuan dalam Wacana Sosial. In *Seks, Gender & Produksi Kekuasaan* (pp. 29–101).
- Al-Asy'ari, A. B. (1991). *Tugas wanita dalam Islam* (S. H. Yusuf (ed.)). Media Da'wah.
- Alfirahmi, A., & Ekasari, R. (2018). Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 250–262.
- BKN. (2022). *Buku Statistik Aparatur Sipil Negara Juni 2022*. Jakarta: Badan Kepegawaian Negara.
- Bungin, B. (2021). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Kedua). Kencana.
- Cantika. (21 April 2021). *Najelaa Shihab, Kartini yang Menyalakan Harapan Pendidikan*. Retrieved from <https://www.cantika.com/read/1454671/najelaa-shihab-kartini-yang-menyalakan-harapan-pendidikan>.
- Cerrie, B. (3 Desember 2019). *A Little History of Reading: How the First Books Came to be*. [booktrust.org.uk](https://www.booktrust.org.uk). Retrieved from <https://www.booktrust.org.uk/news-and-features/features/2019/december/a-little-history-of-reading-how-the-first-books-came-to-be/>.
- Claranita, T., & Loisa, R. (2019). Konstruksi Realitas Kehidupan dalam Video Klip Lagu Tong Hua. *Koneksi*, 2(2), 612. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3944>
- Darmanto, N., & Akmalia, N. (2021). Media Buku Sebagai Representasi Ideologi Penulis. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(1), 14–30.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi Buku Denis McQuail*.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Endah, W. (31 Oktober 2020). *Ulasan Buku Cinta untuk Perempuan yang Tidak*

- Sempurna Karya Najelaa Shihab*. Fimela.com. Retrieved from <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4396286/ulasan-buku-cinta-untuk-perempuan-yang-tidak-sempurna-karya-najeela-shihab>.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2015). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- Imran, H. A. (2013). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif. In *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* (Vol. 16, Issue 1, p. 47). <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160103>
- Israwati, S. (2011). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Realitas Sosial. In *Academica Fisip Untad* (Vol. 3, Issue 2, pp. 634–646).
- Kemenppa. (13 Maret 2017). [kemenppa.go.id](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1357/dinamika-pertumbuhan-srikandi-indonesia-di-sektor-publik). Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1357/dinamika-pertumbuhan-srikandi-indonesia-di-sektor-publik>.
- Maryam, S. (2006). Sekilas Tentang Perkembangan Buku Dalam Islam. In *Al-Maktabah* (Vol. 8, Issue 2, pp. 59–71).
- Masrifatun, N. (18 Februari 2022). [goodreads.com](https://www.goodreads.com/review/show/4469374279?book_show_action=true&from_review_page=1). Retrieved from https://www.goodreads.com/review/show/4469374279?book_show_action=true&from_review_page=1.
- Mulia, M. (2014). *Kemuliaan perempuan dalam Islam*. Elex Media Komputindo.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Pustaka Pelajar. web.syekhnurjati.ac.id
- Nurudin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa* (1st ed.). Rajawali Pers.
- People Pill. Retrieved 20 Mei 2020 from <https://peoplepill.com/people/najelaa->

shihab.

- Raihan. (2017). Metodologi Penelitian. *Universitas Islam Jakarta*, 186.
- Robiansyah, A. (2015). Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film “Wanita Tetap Wanita” (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 504–518.
- Samsu. (2017). Metode Penelitian; Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methodes, serta Research & Development. In Rusmini (Ed.), *The Lancet* (Cetakan 1, Issue 4126). Pusaka Jambi. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)
- Sasongko, S. S. (2009). *Modul 2 Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makassar: Alauddin Press.
- Sitompul, P. (2014). KONSTRUKSI REALITAS PERAN KPK DALAM PEMBERITAAN ONLINE TERKAIT KASUS KORUPSI (Studi Framing Beberapa Pemberitaan Online Terkait Peran KPK pada Kasus Korupsi Mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiah). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 18(2), 169. <https://doi.org/10.31445/jskm.2014.180203>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In *Syria Studies* (Cetakan 1, Issue 1). Literasi Media Publishing.
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Stanley J. B., & Dennis K. D. (2015). Mass Communication Theory Foundations, Ferment, and Future. In *Cengage Learning*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Toni, A. (2019). Wacana Kepemimpinan Perempuan Dalam Film "Opera Jawa" Karya Garin Nugroho. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2072>
- Vida, H. D. (2011). Konstruksi Perempuan dalam Rubrik "CC Single" di Majalah Cita Cinta Edisi Januari-Desember 2009. *Jurnal Communication Spectrum*, 1(1), 17-40.

Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Muzawah*, 3(1), 256-364.

Zuraya, H., & Rosilawati, A. (2011). RESPON ISLAM TERHADAP ISU GENDER. *Khatulistiwa*, 1(1).
<https://doi.org/10.24260/KHATULISTIWA.V1I1.179>

Lampiran Wawancara

Transkrip wawancara dengan Najelaa Shihab

Draft Pertanyaan Seputar ‘Buku Cinta Untuk Perempuan yang Tidak Sempurna’

1. Apa yang melatarbelakangi terbitnya buku CUPYTS ini?

Jawaban: Saya ingin berbagi pemikiran, pengalaman dan cerita tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh para perempuan di luar sana. Terlebih bagi sesama perempuan, ikatan kepedulian yang kuat harus senantiasa terjalin.

2. Berapa lama proses mengumpulkan data hingga buku ini terbit?

Jawaban: Seperti yang saya cantumkan dalam buku, kisah perempuan yang saya bagikan di dalamnya adalah cerita yang belum selesai, dan tidak akan pernah selesai. Maka proses menulis kisah-kisah tentang perempuan akan terus berlanjut seumur hidup saya sebagai perempuan ☺.

3. Apakah sempat ada kekhawatiran ketika buku ini akan terbit dengan isu yang diangkat dalam buku ini?

Jawaban: Menyuarakan isu dan kekhawatiran yang dialami oleh banyak perempuan di luar sana adalah kehormatan. Maka tidak terbesit sedikit pun kekhawatiran saat buku ini akhirnya lahir.

4. Apa tujuan dan harapan penulis dari diterbitkannya buku ini?

Jawaban: Selaras dengan isinya, buku ini dilahirkan guna memperkuat lingkaran dukungan bagi perempuan agar lebih banyak lagi para perempuan yang mau bersuara.

5. Berapa besar pengaruh latar belakang penulis terhadap hasil tulisan?

Jawaban: Dengan latar belakang saya sebagai perempuan dan sebagai pendidik, tentu sepanjang proses menulis sangat besar pengaruhnya. Terlebih saya juga perempuan yang menjalankan multi peran.

6. Berapa banyak opini pribadi penulis yang turut disertakan dalam tiap tulisannya?

Jawaban: Data, fakta, opini dan argumentasi adalah unsur-unsur yang menyatu dalam setiap tulisan yang saya susun. Sehingga prosentase atas tiap unsur tidak sama dan warnanya sangat tergantung dengan topiknya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Mela Pauziah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 30 April 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Prumnas Blok C, RT. 11/
RW. 4, Kel. Cadika, Kec.
Rimbo Tengah, Kab.
Bungo. Jambi
6. Nomor HP : 082175908605
7. E-mail : melafzh00@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. SD N 60/II Muara Bungo : 2005-2011
2. MTsS Raudhatul Mujawwidin Tebo : 2011-2012
3. MTsS Al-Muballighin Bungo : 2012-2014
4. MAN 1 Bungo Plus Keterampilan : 2014-2017

C. Media Sosial

1. Instagram : @melhaizf
2. Facebook : Mela Fauziah

Semarang, 1 Desember 2022

Mela Fauziah